

Berteguh Hati di Tengah Pandemi:
Studi Fenomenologi Stress Kerja dan Kehidupan Pelaku UMKM Kabupaten
Sleman di Masa Pandemi Covid-19



Disusun dalam rangka menyusun skripsi

Oleh:

Nama: Dhia Ananta

Nomor Mahasiswa: 16311012

Program Studi: Manajemen

Bidang Konsentrasi: Manajemen Sumber Daya Manusia

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

2020

Berteguh Hati di Tengah Pandemi:
Studi Fenomenologi Stress Kerja dan Kehidupan Pelaku UMKM Kabupaten
Sleman di Masa Pandemi Covid-19

Disusun dalam rangka menyusun skripsi

Oleh:

Nama: Dhia Ananta

Nomor Mahasiswa: 16311012

Program Studi: Manajemen

Bidang Konsentrasi: Manajemen Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 22 Desember 2020

Telah disetujui oleh dosen pembimbing,



Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**BERTEGUH HATI DI TENGAH PANDEMI: STUDI FENOMENOLOGI STRESS KERJA DAN
KEHIDUPAN PELAKU UMKM KABUPATEN SLEMAN DI MASA PANDEMI COVID-19**

Disusun Oleh : **DHIA ANANTA**

Nomor Mahasiswa : **16311012**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Selasa, 06 April 2021

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Sobirin, Drs., M.B.A., Ph.D., Ak.



Penguji : Handrio Adhi Pradana, S.E., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 10 Maret 2021



Dhia Ananta

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbil alamin, washolatu wassalamu „ala asrofil ambiya
iwal mursalin wa“ala alihi wasohbihi aj ma“in. Amma ba“du

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua agar selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik. Alhamdulillah telah selesai penelitian kualitatif dengan judul “Berteguh Hati di Tengah Pandemi: Studi Fenomenologi Stress Kerja dan Kehidupan Pelaku UMKM Kabupaten Sleman di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini merupakan karya akademik penulis dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa dalam bentuk skripsi. Dalam prosesnya penulis banyak mendapatkan masukan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh kerennanya saya mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada saya hingga terselesaikannya penelitian dan karya tulis ini. Semoga apa yang saya kerjakan menjadi ilmu yang bermanfaat.
2. Bapak Dr. Jaka Sriyana, M.Si selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Drs. Achmad Sobirin, MBA., Ph.D., Ak selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.

5. Para narasumber yang sudah bersedia di wawancarai untuk memberikan data dalam karya tulis ini, semoga kita semua diberikan ketabahan dalam menghadapi kondisi Pandemi Covid-19
6. Kedua Orang Tua yang telah memberikan semangat dan doa dalam segala hal positif yang dilakukan penulis.
7. Teman-teman LPM Himmah yang selama ini telah memberikan dukungan dan ilmu-ilmu jurnalistik yang telah banyak membantu dalam mempermudah penulisan skripsi.
8. Teman-teman FBE UII yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan hingga skripsi dapat terselesaikan.

Motto

“Complete freedom from stress can be expected only after death.”

Hans Selye

“We have one mind, and it contains both thought and feeling. Passion and reason combine as one in our mind. Only when we are at war with ourselves do they diverge, but this is pathology not a healthy state”

Richard S. Lazarus

Abstrak

Commented [A1]: Abstrak bhs inggris belum ada

Dampak ekonomi Pandemi Covid-19 ikut berimbas kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), terutama pada pelaku UMKM. Penelitian ini menyoroti aspek kualitatif dari dampak pandemi terhadap kondisi pelaku UMKM di wilayah Kabupaten Sleman, khususnya mengenai stress kerja dan pengaruh pandemi terhadap kehidupan pribadi. Menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti melalui wawancara dan observasi menemukan 4 narasumber mengeluhkan usahanya mengalami penurunan kinerja, 2 mengalami kenaikan kinerja, dan 1 narasumber baru memulai usaha semasa pandemi. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa selama kondisi Pandemi Covid-19 berlangsung, pelaku UMKM merasakan perubahan terhadap; dinamika bisnis (rantai pasokan, pengelolaan keuangan, protokol kesehatan, dan permintaan pasar), dinamika kerja (beban kerja, waktu kerja, tekanan bisnis), dan kehidupan pribadi (sosial, keluarga, dan hiburan). Dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun, lingkungan pelaku UMKM mengalami berbagai perubahan kondisi, hal tersebut menciptakan potensi akan perasaan tidak nyaman, kecemasan, dan tekanan.

Kata kunci: UMKM, Pandemi, Stress Kerja, *Work-life Balance*

Abstract

The economic impact of the Covid-19 Pandemic has also affected Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs), especially MSMEs. This study highlights the qualitative aspects of the impact of the pandemic on the conditions of MSME's actors in the Sleman Regency, especially regarding work stress and the influence of the pandemic on personal life. Using a phenomenological approach, researchers through interviews and observations found four interviewees complained that their business had decreased performance, two had experienced an increase in performance, and one had just started a business during the pandemic. The results of this study suggest that during the Covid-19 Pandemic conditions, MSME's actors felt the changes in; business dynamics (supply chain, financial management, health protocols, and market demand), work dynamics (workload, working time, business stress), and personal life (social, family, and entertainment). In less than a year, the environment of MSME actors has experienced various changes, this creates the potential for discomfort, anxiety, and pressure.

Keywords: MSME, Pandemic, Work Stress, Work-Life Balance

Daftar Isi

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar.....	viii
Daftar Isi	xii
BAB 1.....	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
Kajian Pustaka dan Landasan Teori.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	16
BAB III.....	27
Metode Penelitian	27
3.1 Lokasi Penelitian.....	27
3.2 Narasumber Penelitian.....	27
3.3 Instrumen Penelitian.....	30
3.4 Jenis Data Penelitian	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.6 Teknik Analisis Data	34
3.7 Uji Keabsahan Data	36
BAB IV.....	40
Temuan Hasil.....	40
4.1 Bisnis dan pandemi.....	40
4.2 Persepsi Individu Mengenai Pandemi Secara Umum.....	50
4.3 Dinamika Kerja Disaat Pandemi	54
4.4 Kehidupan Selama Pandemi.....	59

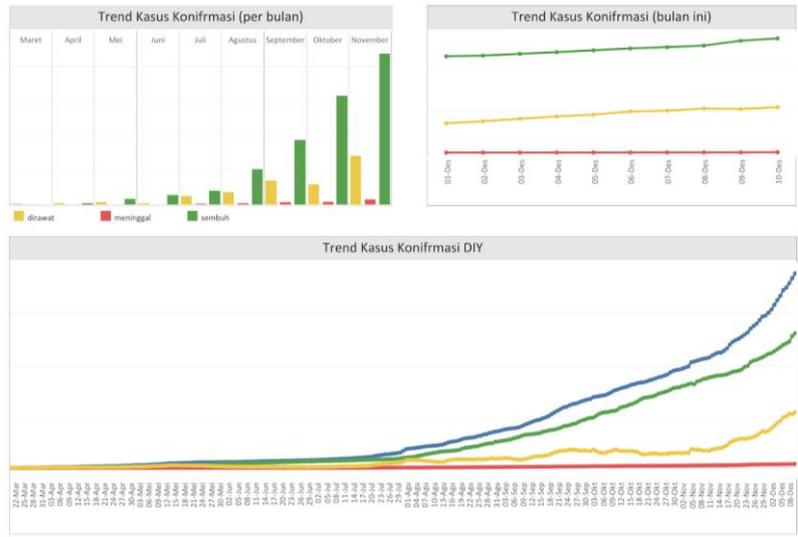
4.5 Implikasi Pandemi pada Stress Kerja.....	61
BAB V	65
Diskusi Penelitian.....	65
5.1 Potensi Penyebab Stress.....	65
5.2 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stress Kerja Pelaku UMKM dan Cara Mereka Menghadapinya.	69
BAB VI.....	71
Kesimpulan dan Saran	71
6.1 Kesimpulan.....	71
6.2 Implikasi.....	72
6.3 Keterbatasan Penelitian	73
6.4 Saran Peneliti Selanjutnya	73
Daftar Pustaka.....	74
LAMPIRAN.....	85
Pedoman wawancara	1
Tabel Reduksi	2
Transkrip Wawancara	1

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

2020, tahun pertama kehadiran Covid-19 di Indonesia, di mana angka kasus penularan penyakit Covid-19 yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia terus meningkat. Peristiwa ini memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan melakukan berbagai macam tindakan untuk dapat mengatasi dan memperlambat penyebaran virus. Per tanggal 16 Desember 2020, kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 63.6154 jiwa dengan 19.248 jiwa meninggal dunia (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Sementara Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta per November 2020 memiliki data bahwa 7.612 penduduknya terkena Covid-19 (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Efek dari Virus Covid-19 ini dapat dirasakan seluruh penduduk dunia, menjadikan World Health Organization (WHO) meresmikannya sebagai keadaan pandemi.



Gambar 1 Tren kasus Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta per November 2020.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pandemi pada kuartal III tahun 2020 mengalami sejumlah kontraksi. Catatan Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip Kontan.co. id, ekonomi di bulan Juli Hingga September mengalami pertumbuhan minus 3,49 persen yoy (*year-on-year*), dengan begitu, ekonomi Indonesia resmi mengalami resesi. (Virdita Ratriani, 2020).

Dikutip dari Media Indonesia, 99 persen sektor usaha di Indonesia yaitu Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terancam untuk tidak dapat berkembang. Sebagai pilar ekonomi, pengaruh UMKM menyumbang 60 persen Produk Domestik Bruto di Indonesia. UMKM selayaknya diperhatikan dengan lebih baik, terlebih terdapat ancaman nyata berbentuk krisis kesehatan dan resesi

ekonomi yang dihadapi Negara Indonesia akibat pandemi (Ghani Nurcahy, 2020.)

Bisnis Indonesia mengutip Pusat Penelitian Ekonomi LIPI yang melakukan penelitian kepada UMKM dengan 679 responden di 24 provinsi, menunjukkan lebih dari 94 persen penjualan UMKM menurun selama terjadinya Pandemi Covid-19. Hal tersebut menjadikan keputusan 16,1 persen pemilik UMKM untuk mengurangi jumlah karyawan akibat toko fisik ditutup (Rayful Mudassir, 2020).

Akibatnya, Pemerintahan Indonesia menjalankan stimulus ekonomi untuk sektor UMKM dengan anggaran sebesar Rp 123 triliun. Stimulus ekonomi dijalankan melalui Kementerian Koperasi dan UMKM, terdiri dari beberapa macam program, di antaranya subsidi bunga pinjaman sebesar Rp35,2 triliun, pinjaman modal kerja Rp1 triliun, dana restrukturisasi Rp78,7 triliun, dan pembebasan pajak penghasilan sebesar Rp2,4 triliun. UMKM juga direncanakan mendapatkan jatah pinjaman usaha sebesar Rp 322 triliun (Deti Mega Purnamasari, 2020).

Pandemi memaksa perubahan secara signifikan dalam waktu yang relatif cepat, dengan dampak di hampir seluruh aspek kehidupan manusia, menciptakan keterkejutan yang oleh Shontz (1975) dalam Lazarus (1984) sebut sebagai *shock* atau keadaan yang muncul ketika suatu krisis datang kepada seseorang secara tiba-tiba. Hal tersebut terutama memengaruhi mereka yang tidak memiliki sumber daya cadangan dan perencanaan untuk menghadapi bentuk krisis tidak biasa ini. Serangkaian tindakan adaptasi terhadap virus Corona, mulai dari

bekerja dan bersekolah di rumah, protokol kesehatan, peralihan secara masal ke platform online, hingga kebijakan ditingkat pemerintahan dilakukan untuk menghambat penyebaran virus.

Konsekuensi dari perubahan mendadak serta adaptasi keseharian, kemudian memicu berbagai macam masalah baru. Pada pelaku UMKM misalnya, usaha dan bisnis membutuhkan sumber daya lebih untuk memenuhi persyaratan protokol kesehatan, bertolak belakang dengan pelemahan daya beli masyarakat selama pandemi. Kondisi ini menciptakan situasi mau tidak mau, dan dengan fakta lain terdapat UMKM yang justru memulai usaha di masa pandemi sebagai tindakan terakhir untuk sekedar *mengebulkan* dapur di rumah.

Berbeda dengan perusahaan besar, UMKM memiliki skala, cakupan dan sumber daya manusia terbatas, serta rentang pengetahuan mereka hanya terbatas pengalaman pribadi (Amankwah-Amoah, Khan and Wood, 2020). Ketidaksiapan UMKM bukan hanya peristiwa lokal, penelitian oleh Shafi *et al.* (2020) mengenai 83 persen UMKM di negara Pakistan, UMKM tidak memiliki persiapan dalam menghadapi pandemi. Bartik *et al* (2020), melakukan penelitian di UMKM Negara Amerika di mana mengalami penurunan lapangan pekerjaan sebesar 40 persen dan 43 persen bisnis tutup sementara. Khaeruddin, (2020) melakukan penelitian terhadap 50 UMKM di Desa Bantar Jaya Bogor dengan temuan faktor pengaruh penurunan pendapatan UMKM selama pandemi Covid-19. UMKM yang sedang mengalami krisis enggan melakukan tindakan apa pun yang akan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas (Thorgren *et al.* 2020). Kerapuhan finansial tampaknya menjadi faktor utama dari berbagai faktor penggambar

kerentanan UMKM menghadapi pandemi Covid-19. Krisis dan bencana tersebut membatasi jumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan strategi EO (entrepreneurial Orientation) dan MO (Market Orientation) (Eggers, 2020).

Kesehatan emosional juga merupakan bagian penting, pengusaha yang merasa terbebani oleh stres akan kesulitan membuat keputusan penting (World Economic Forum, 2020). Suatu keadaan dapat menciptakan stres negatif yang disebabkan oleh pola pikir individu di tempat kerja (Woo S. dan Hahm, 2016). Pelaku UMKM di masa pandemi memiliki kemungkinan menghadapi empat dari lima penjabaran penyebab stres oleh Storey dan Billingham (2001) dalam Glicken dan Robinson, (2013), berupa: Iklim atau kondisi fisik tempat kerja, peran pekerja di dalam organisasi, struktur dan iklim organisasi, dan dampak kehidupan pribadi seseorang di tempat kerja dan keadaan tatap muka antara kantor dan rumah. Meskipun begitu, tingkat tanggung jawab yang tinggi justru dapat menjadi bentuk stres positif atau eustress pelaku UMKM (Mihic, *et al.*, 2015).

Sedangkan Holmes (1976) dalam Romas dan Sharma, (2017) Memiliki konsep stres disebabkan oleh suatu peristiwa, dengan stresor didefinisikan sebagai peristiwa kehidupan atau perubahan yang menghasilkan atau memiliki potensi membentuk perubahan di dalam diri individu, keluarga, atau orang-orang disekitar individu. Wheaton (1994, p. 78) dalam Romas dan Sharma (2017) menggambarkan perubahan peristiwa kehidupan, sebagai peristiwa berbeda, dapat diamati, dan dianggap sebagai peristiwa yang dapat dilaporkan secara

objektif yang membutuhkan beberapa penyesuaian sosial dan atau psikologis pada bagian individu.

Sahni, (2020) melakukan penelitian kepada pekerja di Negara Saudi Arabia, dan menemukan seluruh partisipan penelitiannya mengalami stres menengah hingga tinggi di masa pandemi. Kelelahan dan kesepian saat bekerja dapat menjadi indikator stres kerja di sektor UMKM (Fernet, *et al.*, 2016). Wong *et al.*, (2021) melakukan penelitian pada karyawan hotel, dengan hasil stresor pekerjaan sewaktu wabah pandemi Covid-19 terdiri dari tiga domain: stresor pekerjaan hotel tradisional (telah ada di waktu sebelum pandemi), stresor lingkungan kerja-hotel tidak stabil dan lebih menuntut, dan stresor oleh praktik kerja yang tidak etis.

Wanita, anak muda, serta individu pengidap permasalahan kesehatan mental dari sebelum pandemi oleh Moralez *et al.* (2021), disebut lebih rentan secara psikologi jika dihadapkan dengan pandemi. Pada beberapa kasus, UMKM berperan sebagai penunjang ekonomi utama rumah tangga atau hanya sebagai tambahan penghasilan. Di Tengah resesi ekonomi, istri dan anak kemudian dapat saja memiliki peran ganda di dalam anggota keluarga untuk ikut bekerja menghadapi kondisi krisis. Hal tersebut bukan berarti pria bebas dari permasalahan psikologi selama pandemi, terutama bagi pria yang memiliki peran sosial sebagai tulang punggung keluarga. Karkoulion, *et al.*, (2016) sebutkan dalam penelitiannya, bahwa tingkat stress yang dialami pria di kehidupan pribadi dapat lebih memengaruhi kinerja pria, jika dibandingkan dengan rekan kerja wanitanya.

Fauzi, (2018) menyebutkan dalam penelitiannya jika *work-life balance* berpengaruh sebesar 35.88% pada stres kerja. *Work-life balance* rendah dapat memengaruhi karyawan dan organisasi secara negatif (Karkoulian, Srour and Sinan, 2016). Review literatur Le *et al.* (2020) mengenai *work-life balance* di Asia menyebutkan jika faktor-faktor penyebab *work-life conflict*, seperti jam kerja panjang dan beban kerja berlebihan diberbagai negara di Asia.

Penelitian oleh Lukas, (2016) pada UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta, bahwa praktik *work-life balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, namun faktor budayalah yang memiliki pengaruh positif terhadap *work-life balance* dan kepuasan kerja. Sedangkan menurut penelitian An Ji *et al.*, (2020) kepuasan kerja memainkan peran moderasi dalam hubungan konflik antara pekerjaan-keluarga, stres kerja dan kinerja.

Pandemi membuat masyarakat harus mengelola langkah dalam menghadapi perubahan dan disrupsi yang dipaksakan ini, ke dalam bentuk digital selama masa transformasi ini. Pemilik usaha berusaha dalam menjaga kelangsungan bisnis dan komunikasi, antara pemangku kepentingan bisnis dan anggota keluarga (Dwivedi *et al*, 2020). Penggunaan teknologi digital dalam disrupsi ekstrem, dapat membantu masyarakat tetap terhubung dan memfasilitasi situasi kerja mereka, akan tetapi dapat juga memiliki potensi pelanggaran privasi pemangku kepentingan (Papadopoulos, *et al.* 2020).

Dalam konteks Pandemi Covid-19, Rahma, (2020), Hardilawati, (2020) dan Leatemia, (2020) menyarankan UMKM di Indonesia untuk lebih memanfaatkan teknologi e-commerce. Kusumaningrum, (2019) melakukan

penelitian kepada 9 UMKM di Sleman berupa enam alasan mereka mengadopsi e-commerce: perkembangan tren, harga rendah, perluasan pasar, loyalitas konsumen, kemudahan pengoperasian, dan keterampilan berdagang.

Tenaga kesehatan menjadi peran utama dalam perang mencegah penyebaran Virus Corona, akan tetapi, permasalahan yang ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19 ini tidak hanya mengancam kesehatan, namun hampir keseluruhan aspek kehidupan masyarakat dunia, termasuk pelaku UMKM. Sebagai sektor yang berperan signifikan bagi ekonomi kemasyarakatan, perhatian UMKM tidak kalah penting mengingat sebagian besar dari mereka tidak memiliki persiapan, perencanaan serta sumber daya cukup untuk menghadapi krisis yang terjadi secara tidak terduga ini.

Stres kerja pada UMKM di masa Pandemi Covid-19 menjadi perhatian penelitian kualitatif fenomenologi oleh penulis. Permasalahan pelaku UMKM berbagai ragam, terutama aspek ketahanan mental dan atau stres kerja yang menurut peneliti, dapat bermuara pada pengaruh terhadap keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pelaku UMKM. Uraian di atas kemudian menjadi alasan peneliti untuk tertarik pada tema “Studi Fenomenologi Stress Kerja dan Kehidupan Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, untuk selanjutnya akan diteliti rumusan permasalahan sebagai berikut:

Commented [A2]: Pertanyaan riset dari fenomenologi berawal dari pertanyaan umum lalu spesifik pada deskripsi, informasi, dan pengalaman detil yg ingin digali peneliti melalui informan riset

Tentukan dlu pertanyaan umum lalu spesifikkan

1. Bagaimana perspektif umum individu pelaku UMKM dalam menghadapi kondisi krisis Pandemi Covid-19? Pengetahuan individu mengenai kondisi pandemi dapat menjelaskan:
2. Apa saja stresor yang dialami oleh pelaku UMKM dalam menjalankan usaha di tengah krisis pandemi Covid-19?
3. Bagaimana efek stres timbul pada UMKM di tengah Pandemi Covid-19?
4. Bagaimana dampak pandemi pada work-life balance pelaku UMKM?

Commented [A3]: Ada pernyataan dlu bahwa pertanyaan umum ini diikuti dengan pernyataan lebih spesifik yaitu ada 3 butir pernyataan spesifik sbb

Commented [A4]: Buat pertanyaan umum dari 3 butir pertanyaa spesifik ini

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memahami sumber-sumber stres kerja pada saat Pandemi, terutama di sektor UMKM.
2. Memahami dampak yang ditimbulkan Pandemi Covid-19 terhadap stres kerja pelaku UMKM.
3. Memahami keadaan *work-life balance* pelaku UMKM di masa Pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memperoleh pandangan mengenai dampak Pandemi Covid-19 terutama pada stress kerja dan *work-life balance* pada pelaku UMKM.
2. Menyediakan pandangan bagi peneliti selanjutnya atau pihak pengambil kebijakan, agar dapat mengidentifikasi permasalahan berkaitan dengan Pandemi Covid-19.

3. Menyediakan gambaran kepada masyarakat luas termasuk pelaku UMKM mengenai dampak yang ditimbulkan, sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan untuk menciptakan solusi yang lebih baik.
4. Sebagai bahan diskusi penelitian bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata 1 Manajemen.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Penelitian Terdahulu

Perang terhadap virus Corona berdampak tidak hanya kepada tenaga kesehatan, akademisi diberbagai bidang berkontribusi dalam menggambarkan permasalahan yang telah memengaruhi kehidupan penduduk dunia ini. Pengaruh dan perubahan krisis ini nampaknya tidak hanya milik tahun 2020, masyarakat dunia dipaksa menghadapi berbagai macam penyesuaian secara signifikan dalam waktu singkat. Oleh karenanya, gambaran mengenai masalah akibat pandemi menjadi menarik untuk diperluas dan didalami melalui pendekatan ilmiah.

Hampir setiap negara merasakan buntut dari pandemi Covid-19 kepada jalannya bisnis UMKM. Penelitian oleh Shafi *et al.* (2020), di negara Pakistan, bahwa pandemi berdampak buruk terhadap UMKM dan sedang menghadapi masalah serius berupa keuangan, gangguan rantai pasokan, penurunan permintaan, penurunan penjualan dan keuntungan. Selain itu, 83 persen UMKM tidak memiliki persiapan maupun rencana untuk menghadapi situasi seperti ini. Shafi menggunakan kuesioner daring kepada 184 UMKM di Pakistan sebagai

Commented [A5]: Ada riset-2 kualitatif yang menjadi dasar kajian pustaka utk bagian ini tidak? Jelaskan

Jika tidak ada, tlong ditambahkan

Commented [L6]: Ada, berikut saya highlight penelitian kualitatif

metode penelitian. Penelitian Bartik *et al* (2020) pada UMKM di Negara Amerika menunjukkan pentingnya langkah-langkah kebijakan ekonomi dan kesehatan masyarakat dirancang dengan baik dan berkelanjutan. Penelitian Bartik menggarisbawahi kerapuhan finansial bahkan di Negara Amerika, di banyak bisnis kecil, dan seberapa dalam mereka terkena dampak krisis pada saat Pandemi Covid-19. Dalam sampel Bartik yang condong ke sektor ritel, menemukan bahwa 43 persen bisnis ditutup sementara dan lapangan kerja turun hingga 40 persen. Menurut Thorgren *et al.* (2020) di Negara Swedia UMKM bertindak cepat dalam menghadapi pandemi dengan menunda investasi, mengurangi biaya tenaga kerja, mengurangi pengeluaran, dan menegosiasikan jangka waktu kontrak usaha. Penelitian ini juga menunjukkan, UMKM yang sedang mengalami krisis enggan melakukan tindakan apa pun yang akan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas. Thorgren melakukan penelitian kepada 456 UMKM di Negara Swedia dengan menyebarkan kuesioner. Di Indonesia sendiri digambarkan melalui penelitian Khaeruddin, (2020) melakukan penelitian terhadap 50 UMKM di Desa Bantar Jaya Bogor dengan temuan berupa faktor pengaruh pendapatan UMKM selama pandemi Covid-19. Faktor tersebut berupa *social distancing*, faktor Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bahan baku, penjualan, teknologi, bantuan dana, Influencer, perbankan, konsumsi, kebijakan struktural.

Berbeda dengan perusahaan besar, penelitian **peninjauan literatur kualitatif** Amankwah-Amoah menyebutkan bahwa UMKM memiliki skala, cakupan dan sumber daya manusia terbatas, serta rentang pengetahuan mereka

hanya terbatas pengalaman pribadi (Amankwah-Amoah, Khan dan Wood, 2020). Krisis dan bencana menciptakan ketersediaan sumber daya tambahan dan permasalahan likuiditas bagi UMKM (Eggers, 2020). Eggers melakukan studi kualitatif terhadap 69 literatur mengenai UMKM dengan hasil UMKM menghadapi dilema bahwa EO (entrepreneurial Orientation) dan MO (Market Orientation) berpotensi untuk meningkatkan kinerja dan membantu kelangsungan hidup di saat krisis, tetapi krisis dan bencana membatasi jumlah kebutuhan sumber daya untuk melaksanakan strategi tersebut.

Dalam penelitian oleh Sahni (2020), melalui wawancara mendalam kepada 23 partisipan berupa karyawan di Negara Saudi Arabia, menunjukkan seluruh partisipan mengalami tingkat stres menengah hingga tinggi selama bekerja di masa pandemi. Penelitian menunjukkan pemodelan stres saling berkaitan, berupa pemicu, strategi koping, serta dukungan organisasi. Pemicu stres meliputi ketakutan atas ketidakpastian, ketidakefektifan komunikasi di dalam pekerjaan, kurangnya kejelasan dan tujuan, gangguan selama *work from home* (WFH) penyebab hilangnya sumber daya seperti energi dan waktu. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan psiko-sosial, komunitas, dan sistem organisasi yang efektif untuk menjaga emosi dan perilaku karyawan.

Hasil penelitian Woo S. dan Hahm, (2016) berupa, pola pikir stres dapat dibedakan menjadi pola pikir umum dan pola pikir stres kerja. Pola pikir stres ini memengaruhi efek negatif stres. Kelelahan merupakan efek negatif dari stres kerja, yang melibatkan respons terhadap penyebab stres kronis di tempat kerja,

Commented [A7]: Tonjolkan riset2 kualitatif nya dalam sebuah paragraf terpisah dan diberi penjelasan bahwa ini adalah hasil riset2 kualitatif

Commented [L8]: Baik, sudah saya tampilkan secara terpisah sebagai penelitian kualitatif. Untuk sekedar informasi tambahan, review literatur saya memiliki urutan kronologi dari bisnis secara umum, stress kerja, dan WLB.

dan hal tersebut ditentukan oleh kelelahan, sinisme, dan ketidakefektifan kerja. Karenanya, meningkatkan pola pikir stres seseorang akan mengurangi *burnout*.

Hasil penelitian Fernet, *et al.*, (2016) mengusulkan bahwa stres kerja berkaitan dengan manajemen UMKM dapat diprediksi melalui kelelahan dalam bentuk perasaan kesepian saat bekerja. Hubungan tidak langsung ini dimoderasi oleh orientasi kewirausahaan pemilik yang merangkap manajer. Fernet melakukan penelitian kepada 377 pemilik menjadi manajer di Negara Prancis. Sedangkan Muafi, (2015) Melakukan penelitian terhadap 125 pemilik UMKM di Cilacap, Jawa Tengah dengan kesimpulan berupa: penyebab stres dari sisi organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kontraproduktif; dan motivasi spiritual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kontraproduktif.

Mihic, *et al.*, (2015) melakukan penelitian kepada pelaku UMKM di Negara Serbia yang menganggap tingkat tanggung jawab tinggi dan jam kerja fleksibel tidak mewakili faktor penting untuk menyerah dalam memulai bisnis dan justru merupakan bentuk stres positif. Sedangkan Hessels *et al.*, (2017), menggunakan model Job Demand-Control, menghasilkan penelitian dengan hasil mengenai tingkat stress kerja pada wiraswata lebih tinggi daripada karyawan tetap.

Wong *et al.*, (2021) melakukan penelitian kepada karyawan hotel dengan hasil stresor pekerjaan sewaktu wabah pandemi terdiri dari tiga domain: stresor pekerjaan hotel tradisional (biasa terjadi di waktu sebelum pandemi), stresor lingkungan kerja hotel tidak stabil dan lebih menuntut, dan stresor ditanggung

oleh praktik kerja hotel yang tidak etis. Penelitian ini dilakukan kepada 758 karyawan hotel di Amerika Serikat.

Moralez *et al.* (2021) melakukan survey kepada 1659 orang dewasa di Spanyol untuk mencari relevansi antara status pekerjaan atau status sosial dan variabel personal dalam memprediksi kesehatan psikologi dalam konteks pandemi Covid-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan wanita dan pemuda memiliki tingkat rasa cemas lebih tinggi, depresi, konflik hubungan antara pekerjaan dan keluarga, kesadaran, dan ekstraversi. Sementara laki-laki dewasa lebih memiliki stabilitas emosi. Masyarakat dengan kesehatan psikologi buruk, juga menunjukkan konflik hubungan antara pekerjaan dan keluarga. Dalam penelitian ini, pengaruh dampak status pekerjaan dan konflik antara pekerjaan dan hubungan keluarga seperti kesehatan mental dalam kinerja pekerjaan dimungkinkan bergantung pada perbedaan individu.

An Ji *et al.*, (2020) melakukan penelitian kepada pelaut dengan hasil konflik di antara pekerjaan-keluarga dan stres kerja berdampak negatif pada kinerja sesuai dengan laporan oleh pelaut sendiri. Sedangkan kepuasan kerja memainkan peran moderasi dalam hubungan konflik antara pekerjaan-keluarga, stres kerja dan kinerja pelaut.

Fauzi, (2018) melakukan penelitian hubungan *work-life balance* dengan stres kerja pada perawat wanita. Semakin tinggi *work-life balance* maka semakin rendah stres kerja pada perawat wanita, atau dengan kata lain *work-life balance* berpengaruh sebesar 35.88% pada stres kerja. *Work-life balance* rendah dapat memengaruhi karyawan dan organisasi secara negatif (Karkoulian, Srour and

Sinan, 2016). Penelitian Karkoulian di Negara Lebanon dengan sampel berasal dari karyawan sektor perbankan, menjelaskan tingkat stres yang dirasakan tampaknya memiliki hubungan tidak langsung dengan *work-life balance*. Tingkat stres yang dirasakan di tempat kerja sangat memengaruhi gangguan kehidupan pribadi pria yang ikut memengaruhi tingkat pekerjaan, jika dibandingkan dengan rekan wanita mereka; Oleh karenanya, kebijakan organisasi yang kokoh, memengaruhi kesetaraan bagi pria dan wanita, hal ini juga berkaitan dengan cuti kerja, atau penundaan tugas kerja, untuk memenuhi tuntutan keluarga di mana sangat penting dalam organisasi manapun.

Le *et al.* (2020) melakukan review sistematis terhadap *work-life balance* di Asia. Penelitian ini menunjukkan teori peran merupakan teori paling umum digunakan oleh peneliti di negara-negara Asia dalam studi *work-life balance*. Review literatur ini menyoroti bahwa banyak perhatian telah diberikan pada faktor-faktor penyebab *work-life conflict* seperti jam kerja panjang dan beban kerja berlebihan diberbagai negara di Asia. Penelitian kualitatif mengenai *work-life balance* di Asia, sebagian besar menggunakan metode wawancara semi terstruktur.

Lukas, (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan *work-life balance* dengan kepuasan kerja dan tingkat *turnover* karyawan UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini berupa praktik *work-life balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja, namun, faktor budaya berpengaruh positif terhadap *work-life balance* dan kepuasan kerja.

Dwivedi, *et al.*, (2020) berpendapat bahwa di masa pandemi Covid-19 masyarakat harus mengelola langkah perubahan disrupsi selama transformasi yang dipaksakan ke dalam bentuk digital, mereka telah berusaha untuk menjaga kelangsungan bisnis dan komunikasi masing-masing dengan pemangku kepentingan dan anggota keluarga.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Definisi Stress

Hans Selye (1976) dalam Fink G. (2009) mendefinisikan stres dalam studi perilaku, sebagai persepsi mengenai ancaman penyebab ketidaknyamanan oleh perasaan cemas, tegangan emosional, dan kesulitan untuk berbaur. Sedangkan dalam konteks permasalahan kelompok dan struktur, Selye mendefinisikan stres sebagai kesulitan atau terhambatnya kelompok dalam menghadapi situasi yang dibutuhkan, adanya permasalahan kepemimpinan, serta terdapat perubahan perilaku antar individu atau sebagai pemasok keahlian untuk mengatasi situasi beban kebutuhan. Selye dikutip Richard Lazarus (1984) mengenai definisi stres dalam perspektif sosiologi berupa wujud dari ketidakseimbangan sosial oleh gangguan struktur sosial di mana orang tersebut tinggal. Definisi Selye mengenai stres secara umum berupa respons yang tidak spesifik oleh tubuh, terhadap segala permintaan atau keinginan.

Stres dapat juga dimaknai secara positif atau biasa disebut *eustres* yang dipandang sebagai proses hubungan transaksional, tidak lagi menjadi sebuah

stimulus atau respon saja (Soewondo, 2010). *Distres* adalah kebalikannya, atau stres negatif yang diakibatkan oleh stresor, atau penyebab stres yang dikelola dengan kurang baik. Akibat dari stres dapat berupa bosan, mudah lelah, dan tuntutan kerja dianggap tinggi.

2.2.2 Penyebab Stres Kerja

Storey dan Billingham (2001) dalam Glicken dan Robinson, (2013) menjabarkan faktor penghasil stres di tempat kerja dan menyebutkan kondisi potensial di tempat kerja yang dapat menyebabkan stres sebagai berikut:

1. Iklim atau kondisi fisik tempat kerja: Kondisi kerja buruk dapat menyebabkan terjadinya stres.
2. Peran pekerja di dalam organisasi: Empat faktor pengaruh permasalahan peran: konflik peran atau ketidakcocokan antara nilai dan keyakinan antara seseorang dan organisasi; ketidakpastian mengenai tugas dan tanggung jawab; terlalu banyak tugas harus dicapai dan terlalu sedikit waktu dalam mengerjakannya; ekspektasi mengenai pekerjaan wajib dilakukan melampaui tingkat kemampuan pekerja.
3. Hubungan antar pekerja: Karena pekerjaan dilakukan oleh seseorang sering terjadi dalam konteks tim, tim memberikan perasaan lega dari stres dan peningkatan stres ketika tim tidak selalu mendukung rekan individu.

4. Struktur dan iklim organisasi: keterlibatan pekerja dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan dapat memiliki efek positif atau negatif yang signifikan.
5. Dampak kehidupan pribadi seseorang di tempat kerja dan keadaan tatap muka antara kantor dan rumah: Pekerjaan dapat terpengaruh ketika masalah pribadi beralih ke tempat kerja.

Holmes (1976) dalam Romas dan Sharma, (2017) Memiliki konsep stres yang disebabkan oleh suatu peristiwa, dengan stresor didefinisikan sebagai peristiwa kehidupan atau perubahan yang menghasilkan atau memiliki potensi, membentuk perubahan di dalam diri individu, keluarga, atau orang-orang disekitar individu. Wheaton (1994) dalam Romas dan Sharma (2017) menggambarkan peristiwa perubahan dalam hidup sebagai peristiwa berbeda, dapat diamati, dan dianggap sebagai peristiwa yang dapat dilaporkan secara objektif yang membutuhkan beberapa penyesuaian sosial dan atau psikologis pada bagian individu.

Pengkategorian utama dari penyebab stres di tempat kerja berupa tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Tuntutan fisik dapat berbagai macam, seperti kondisi kerja ekstrim, lingkungan kerja, dan beban kerja. Stresor yang disebabkan tugas dapat mencakup sejumlah faktor berupa konten pekerjaan dan konteks pekerjaan. Stresor oleh peran, utamanya berupa konflik peran dan ambiguitas peran (Quick, 2004).

2.2.3 Indikator Stres Kerja

Terdapat tiga tahapan dari respon terhadap stres menurut Selye (1976) dalam Fink G. (2009) sebagai berikut:

1. Tahapan alarm: Tahapan sebelum seseorang menghadapi kondisi terancam. Secara fisik tubuh mengalami gejala seperti detak jantung meningkat, pelepasan atau peningkatan hormon kortisol, terdapat pengambilan keputusan individu akan *flight or fight*.
2. Tahapan resistensi: Tahapan di mana tubuh mulai menerima suatu permasalahan dan mulai memperbaiki diri, namun tetap siaga. Secara fisik, tubuh dalam proses menuju normal jika stres dapat teratasi.
3. Tahapan kelelahan: Tahapan di mana tubuh mulai jenuh menghadapi stres berkepanjangan. Secara fisik tubuh menjadi cepat lelah, kurang konsentrasi, dan dapat berpengaruh kepada sistem kekebalan tubuh.

Lazarus (1984) dalam Romas dan Sharma, (2017) mengidentifikasi empat tahapan perkembangan stres berupa:

1. *primary appraisal* dari suatu peristiwa: Tahapan ini berlandaskan peristiwa sebelumnya pernah dialami seseorang, pengetahuan mengenai dirinya sendiri, dan pengetahuan mengenai peristiwa penentu tingkatan stres.
2. *secondary appraisals*: Tahapan ketika stresor menjadi ancaman atau melukai. Apabila suatu peristiwa tidak menjadi ancaman atau tidak relevan, maka stres tidak akan berkembang lebih lanjut. Tahapan ini

mengenai seberapa banyak kendali dimiliki seseorang terhadap suatu situasi.

3. *coping*: Tahapan ini hadir ketika individu memastikan kendali apa saja yang tersedia sebagai pilihan individu tersebut.
4. *reappraisal*: Tahapan terakhir ini mengenai asal mula stresor secara efektif telah dihilangkan atau dinegasikan, atau belum.

Soewondo (2010), membagi efek stres dengan beberapa gejala seperti: gangguan fisik, perubahan sikap (menarik diri, merasa tertekan, takut), perubahan tingkah laku (lekas marah, depresi, mudah salah, tidak mampu berkonsentrasi), berkurangnya produktivitas dan efektivitas kerja, kepuasan kerja rendah, Absensi atau ketidakhadiran di tempat kerja.

Sedangkan Lazarus lebih membagi dampak stres terhadap perubahan emosi seseorang, dengan emosi negatif berupa:

1. Marah: Individu lebih menjadi mudah marah, mulai dari marah yang dapat dikendalikan hingga bahkan emosi marah yang tidak dapat dikendalikan.
2. Cemas: Tekanan untuk menampakkan diri, frustrasi yang diakibatkan oleh adanya suatu ancaman, atau ketidakpastian situasi yang memiliki potensi untuk berubah.
3. Sedih: Emosi yang memuncak oleh adanya stres dapat menyebabkan frustrasi.

2.2.4 Coping terhadap stress

Coping atau cara individu menghadapi stress didefinisikan oleh Lazarus dan Folkman (1984) sebagai usaha perubahan kognitif dan perilaku konstan, untuk secara spesifik mengelola permintaan eksternal dan internal yang dinilai berlebihan atau memberatkan sumber daya seseorang. Shontz (1975) dalam Lazarus (1984) memberikan tahapan *coping* berupa:

1. *Shock*: Keadaan ini muncul ketika suatu krisis datang kepada seseorang secara tiba-tiba. Tahapan ini dimanifestasikan oleh perasaan akan ketidakberdayaan dan terkadang kejernihan serta efisiensi pikiran dan tindakan.
2. *Encounter*: merupakan tahapan intens penyebab seseorang merasakan ketidakberdayaan, panik, dan disorganisasi.
3. *Retreat*: Merupakan tahapan berupa respon penolakan dan mati rasa.
4. *Reality testing*: Ketika tahapan *retreat* mulai berkurang, individu akan mengevaluasi ulang realita disekitar.

2.2.5 Work-life Balance

Taylor dalam Sparrow dan Cooper, (2003) mendeskripsikan jika menurut pengalaman kebanyakan orang, tidak ada perbedaan yang jelas antara dunia kerja dan dunia keluarga, teman, jaringan sosial, dan komunitas. Dalam praktiknya, selama hidup kita, tidak mungkin untuk membuat garis demarkasi atau pemisah yang jelas. Selain itu, kata keseimbangan menyiratkan adanya keseimbangan yang dapat atau perlu dicapai di antara pekerjaan untuk mendapatkan bayaran dan

kehidupan di luar pekerjaan. Sedangkan Greenhaus dan Allen (2011) mendefinisikan *work-life balance* sebagai penilaian tingkat kepuasan dan seberapa efektif individu menjalankan peran di lingkungan kerja dan pribadi secara keseluruhan yang sejalan dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut individu tersebut dalam suatu waktu.

Dalam pengertian secara luas, *work-life balance* didefinisikan sebagai tingkat kepuasan terhadap keterlibatan atau kecocokan antara berbagai macam peran pada kehidupan seseorang (Hudson, 2005). Hudson kemudian menilai tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam *work-life balance*:

1. Keseimbangan waktu: Banyaknya waktu yang dibagi antara pekerjaan dan bukan pekerjaan. Keseimbangan prioritas karyawan atas kedua hal tersebut dapat menentukan kualitas kehidupan karyawan.
2. Keseimbangan dalam keterlibatan individu: Tingkatan mengenai seberapa banyaknya aspek psikologi terlibat dalam menciptakan komitmen pada individu di antara peranannya dalam pekerjaan dan peran individu tersebut di luar pekerjaan.
3. Keseimbangan kepuasan: Tingkatan seorang individu memainkan perannya, untuk kemudian merasa puas di dalam bekerja atau di luar pekerjaan.

Peningkatan stres karena konflik pekerjaan atau kehidupan dan persepsi yang menurun atas kendali pada suatu pekerjaan dan tuntutan non-kerja mereka memiliki potensi untuk menjadi berkurangnya tingkat produktivitas, komitmen,

dan kepuasan. Ketika berada di dalam organisasi, lebih mungkin untuk tidak hadir atau bahkan meninggalkan organisasi. (Hudson, 2005)

Pengukuran *work-life balance* oleh Fisher (2001) berupa empat dimensi sebagai berikut:

1. Pekerjaan mengganggu kehidupan personal: Dalam dimensi ini terdapat beberapa indikator:
 - a. Seberapa banyak waktu bekerja karyawan.
 - b. Waktu bersama keluarga.
 - c. Kehidupan pribadi.
2. Kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan: Kehidupan pribadi individu dapat mengganggu proses bekerja, seperti masalah rumah tangga, permasalahan antara keluarga, teman, rekan.
3. Kehidupan pribadi meningkatkan pekerjaan: Kehidupan pribadi seseorang dapat meningkatkan kinerja dan motivasi seseorang. Dimensi ini memiliki beberapa indikator:
 - a. Suasana kerja: lingkungan sekitar individu ketika bekerja, dapat meningkatkan kinerja individu.
 - b. Hubungan atasan dengan bawahan: hubungan hierarki antara atasan dan bawahan atau dengan rekan kerja, dapat mendukung kinerja individu.
 - c. Kehidupan sosial di luar pekerjaan: Kelompok sosial individu dapat meningkatkan motivasi kinerja individu tersebut.

4. Pekerjaan meningkatkan kehidupan pribadi: Terakhir adalah dimensi di mana pekerjaan dapat meningkatkan kualitas hidup dan perannya di masyarakat.

2.2.6 Pandemi Covid-19

Definisi pandemi adalah epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di area sangat luas, melintasi perbatasan internasional dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang. (WHO, 2009). Penyakit Coronavirus (COVID-19) adalah penyakit menular disebabkan oleh virus korona. Orang tua, dan mereka dengan permasalahan medis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, dan kanker lebih mungkin berdampak serius.

Pencegahan dan perlambatan penularan dengan mengetahui mengenai Virus Covid-19, penyakit yang dihasilkan, dan cara penyebarannya. Melindungi diri sendiri dan orang lain dari infeksi dengan mencuci tangan atau menggunakan pembersih tangan berbasis alkohol sesering mungkin dan tidak menyentuh wajah.

Virus Covid-19 menyebar terutama melalui tetesan air liur atau cairan dari hidung saat orang terinfeksi batuk atau bersin, menyebabkan pentingnya mempraktekkan etika pernapasan (misalnya, dengan batuk ke siku). (WHO, 2020). WHO selama Pandemi Covid-19 mempromosikan gaya hidup yang disebut sebagai normal baru atau dalam definisinya merupakan skenario yang dapat dijalankan oleh masyarakat untuk menjalankan aktivitas ekonomi, dengan tetap menjaga kesehatan masyarakat dengan menerapkan protokol kesehatan, hingga vaksin ditemukan dan secara luas diberikan kepada masyarakat.

2.2.7 Definisi UMKM

UMKM menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1:

“Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha kecil atau Usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.”

Dengan batasan kriteria UMKM sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

BAB III

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif sebagaimana juga digunakan dalam penelitian ini memiliki maksud untuk memahami sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian dengan deskripsi dalam kalimat, kata-kata, dan atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang terjadi secara alamiah dengan menggunakan berbagai macam metode ilmiah (Moleong, 2007). Sedangkan penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (2013:4) sebagai metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau suatu kelompok, dan dianggap berasal dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Dalam prosesnya, penelitian kualitatif melibatkan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik dari para partisipan, serta menganalisis data tersebut secara induktif atau dari fenomena yang dianggap khusus ke tema umum.

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap pelaku usaha di Kota Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.2 Narasumber Penelitian

Peneliti memiliki kriteria tersendiri mengenai narasumber atau informan sebagai sumber primer dari penelitian. Pertimbangan peneliti pada privasi dan

tema penelitian bersifat sensitif dan membahas kehidupan pribadi narasumber, peneliti memutuskan untuk hanya menyebut narasumber menggunakan inisial.

Adapun narasumber wajib memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Pelaku aktif UMKM baik pemilik maupun karyawan.
2. Menjalankan usaha di wilayah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dari kriteria diatas, peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber dengan data diri sebagai berikut:

1. Nama : W
Jenis Kelamin : Pria
Nama Usaha : Tejomoyo Mart (Toko kelontong) dan Bakpia 202 (Produksi makanan bakpia)
Jenis Usaha : Produksi makanan dan toko kelontong
Usia Usaha/Kerja : 5 Tahun pada usaha produksi bakpia dan 9 bulan pada toko kelontong
Lokasi Usaha : Jl. Sersan Kusdiyo, Kalah Ijo 1, Triharjo
2. Nama : Y
Jenis Kelamin : Pria
Nama Usaha :-
Jenis Usaha : Pedagang Ikan Keliling
Usia Usaha/kerja : 26 Tahun
Lokasi Usaha : (keliling)
3. Nama : H.T

- Jenis Kelamin : Wanita
- Nama Usaha : Tenda Biru
- Jenis Usaha : Pedagang Angkringan
- Usia Usaha/kerja : 9 Bulan/ sejak 1 Juni 2020
- Lokasi Usaha : Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik
4. Nama : B
- Jenis Kelamin : Pria
- Nama Usaha : 98.Originals
- Jenis Usaha : Pedagang Fashion Online
- Usia Usaha/kerja : 2,5 Tahun
- Lokasi Usaha : Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik
5. Nama : S
- Jenis Kelamin : Pria
- Nama Usaha :-
- Jenis Usaha : Toko Kelontong
- Usia Usaha/kerja : Lebih dari 20 Tahun (dimulai pada tahun 90an)
- Lokasi Usaha : Jl. Lemponsari, Sariharjo, Ngaglik
6. Nama : H.Q
- Jenis Kelamin : Wanita
- Nama Usaha : Herbal Network International
- Jenis Usaha : Penjual Produk Konsumsi Rumah Tangga dan Obat Herbal

Usia Usaha/kerja : 6 Tahun (sebagai sampingan, baru menjadi pendapatan utama sejak Agustus 2020)

Lokasi Usaha : Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik

7. Nama : A

Jenis Kelamin : Wanita

Nama Usaha : Ruang Tasku

Jenis Usaha : Pedagang Daring Fashion

Usia Usaha/kerja : 4 Tahun

Lokasi Usaha : Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang kemudian dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden (Gulo, 2002). Penelitian kualitatif mengandalkan kemampuan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. (Bachri, 2010).

Permasalahan yang dibahas oleh penelitian ini berupa:

1. Persepsi individu (pelaku UMKM) dalam memahami kondisi Pandemi Covid-19.
2. Pengaruh Pandemi Covid-19 pada kinerja usaha pelaku UMKM.
3. Stres di lingkungan kerja ditengah kondisi Pandemi Covid-19.

4. Dampak pandemi pada *work-life balance* dengan melihat pengaruh pandemi terhadap hubungan kehidupan pribadi kepada pekerjaan pelaku UMKM, dan *vice versa*.

3.4 Jenis Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama untuk menemukan solusi atau masalah yang akan diteliti (Sekaran, 2013). Penelitian yang dilakukan menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data primer dengan peneliti sebagai pihak penentu pertanyaan wawancara (Moleong, 2007).

Penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara langsung terhadap pihak-pihak yang dianggap bersangkutan dalam bentuk transkrip wawancara, dengan didukung observasi langsung oleh peneliti di lapangan.

2. Data Sekunder

Informasi tersedia oleh sumber yang telah ada sebelumnya, dapat disebut sebagai data sekunder menurut Sekaran (2013). Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia, dapat digunakan untuk menambah data dalam penelitian seperti buku-buku, arsip, dan dokumen, baik pribadi maupun resmi yang diperoleh peneliti selama di lapangan (Moleong, 2007). Data sekunder yang digunakan peneliti merupakan informasi dari website dan jurnal berkaitan, serta buku sebagai referensi teori.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh informasi untuk dijadikan bahan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar pikiran dan informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg, 2002). Wawancara merupakan teknik yang mengharuskan peneliti untuk berkomunikasi dengan narasumber penelitian untuk menemukan permasalahan yang kemudian dapat diteliti (Moleong, 2007).

Dalam mengajukan pertanyaan, peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktur, dengan tujuan memperoleh jawaban secara terbuka, di mana narasumber dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Peneliti perlu mencatat dan mendengarkan secara teliti informasi yang diberikan oleh narasumber (Sugiyono, 2015). Dalam wawancara ini, peneliti tidak diharuskan menyiapkan daftar pertanyaan, akan tetapi peneliti diwajibkan menyadari domain dari pengalaman utama yang mungkin didiskusikan oleh narasumber, sehingga peneliti dapat menganalisis lebih jauh apakah informasi tersebut menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (Given, 2008)

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi diperlukan untuk memperoleh data dalam waktu terbatas untuk memahami kondisi lapangan secara langsung. Observasi dilakukan peneliti saat turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dan kemudian merekam atau mencatat segala aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam lokasi penelitian (Moleong, 2007).

Saat melakukan observasi, peneliti dituntut untuk mengerahkan kemampuan panca indra, terutama pendengaran dan penglihatan untuk melakukan pengamatan sistematis bertujuan untuk mempelajari fenomena yang ada dan memperoleh data sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Given, 2008).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi berupa catatan peristiwa yang telah terjadi studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Kredibilitas penelitian dapat didukung oleh adanya dokumentasi, peneliti memperoleh dokumentasi saat berada di lapangan tempat terjadinya penelitian. Dokumen berperan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami nilai dari individu atau suatu kelompok bersumber pada permasalahan sosial dan manusia. Proses dari penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur, data pada umumnya dikumpulkan dengan mengelola partisipan. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan membangun dari hal bersifat khusus menjadi umum (Creswell, 2013)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, kemudian dijabarkan ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun ke dalam pola, memprioritaskan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan (Sugiyono, 2015).

Nasution dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis dilakukan sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, hingga penelitian telah dilakukan. Berikut penjelasan tahapan analisis data:

1. Analisis sebelum di lapangan

Peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data sekunder yang dianggap akan berhubungan dengan penelitian. Data tersebut dapat berasal dari sumber seperti media di internet, jurnal akademis, dan buku, untuk kemudian di analisis. Analisis

dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2015).

2. Analisis selama di lapangan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung sampai pengumpulan data selesai dilakukan. Bila data yang didapat belum memenuhi tujuan, maka peneliti dapat melakukan wawancara lebih dalam terhadap narasumber.

3. Analisis setelah di lapangan

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015) menjelaskan teknik analisis data setelah penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Kondensasi atau reduksi data merupakan proses untuk memilah, merangkum, mentransformasi data sementara dan mencari hal-hal pokok dari data yang diperoleh di lapangan. Proses ini akan terus berlanjut sampai laporan penelitian selesai.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi atau data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif maupun dalam bentuk bagan yang menunjukkan hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan kesimpulan yang diambil berasal dari hasil penelitian selama di lapangan, sehingga hasil analisis yang dilakukan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal serta dapat membuktikan perbedaan kontribusi yang diberikan peneliti dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

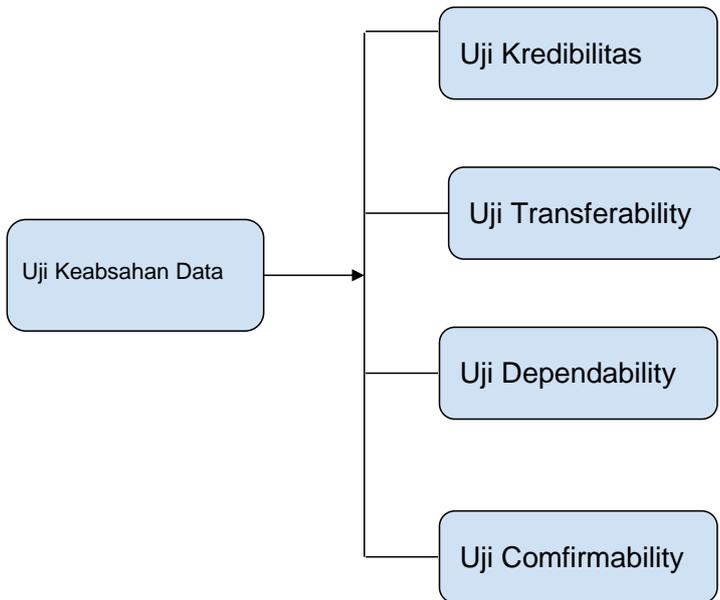
3.7 Uji Keabsahan Data

Validitas data di lapangan diketahui dengan menguji keabsahan data selama di lapangan. Moleong (2007) menjelaskan pengujian data penelitian kualitatif terbagi menjadi empat jenis:

Commented [A9]: Bagaimana anda mengukur uji keabsahan data? jelaskan

Commented [L10]: Berikut saya berikan penjelasan di bawah. Namun, seperti yang saya janjikan untuk memberikan foto narasumber sebagai bukti dokumentasi, sepertinya saya tidak bisa, dikarenakan penelitian ini sifatnya sangat sensitif karena membahas kehidupan seseorang, yang juga merupakan alasan saya mengapa hanya mengutip nama panggilan. Namun, jika bapak menanyakan secara personal bukti data diri lengkap narasumber beserta foto, saya dapat berikan hal tersebut.

Commented [A11R10]: Oke sya kira itu sudah cukup



Gambar 2 Uji Keabsahan Data Kualitatif Sumber: Moelong (2007)

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan suatu bentuk keabsahan data dengan cara memperpanjang pengamatan atas suatu objek, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan *member check*. Alat untuk menjangar data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode wawancara, observasi dan studi

Commented [L12]: Dalam uji kredibilitas, peneliti memperpanjang penelitian dengan terkadang mengulang proses wawancara. Untuk tingkat ketekunan, peneliti juga melakukan pendekatan secara informal selama beberapa bulan baik setelah dan sebelum secara formal dilakukan rekaman wawancara. Selain itu, triangulasi juga dilakukan peneliti dengan mengkonfirmasi hasil wawancara narasumber dengan narasumber lain

Commented [A13R12]: Nah penjelasan sperti itu seharusnya ada di draf anda. Sya rasa anda bisa tambahkan hasil pengujian keabsahan data pada bagian pembahasan atau hasil

dokumen. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah diperoleh dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan menguji kredibilitas data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan oleh peneliti berupa triangulasi sumber yang menguji data yang diberikan narasumber dan membandingkannya dengan data narasumber lainnya, untuk kemudian dicocokkan dan dianalisis untuk menciptakan suatu kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2007).

2. Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015). Jenis pengujian ini menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian atau dapat diterapkannya suatu penelitian ke populasi di mana sampel diterapkan. Penelitian kualitatif menghasilkan laporan rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Reliabilitas penelitian ditentukan oleh apakah penelitian tersebut dapat diulangi atau direplikasi oleh peneliti lain. Uji *Dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian (Moleong, 2007; Stainback, 1988).

4. *Confirmability* atau objektivitas

Commented [L14]: Peneliti menghubungkan dengan keadaan eksternal atau diluar area/lokasi penelitian dengan bukti berupa kutipan berita dan penelitian yang menggambarkan fenomena yg lebih luas

Commented [A15R14]: Tambahkan pada bagian terpisah setelah metode penelitian, anda bisa tambahkan pada bagian hasil atau pembahasan

Commented [L16]: Pada tahapan analisis pasca lapangan, peneliti melakukan konfirmasi dengan menjelaskan hasil penelitian kepada para narasumber

Commented [A17R16]: idem

Penelitian objektif merupakan penelitian yang telah disepakati oleh berbagai pihak dan bukan argumen peneliti pribadi. *Confirmability* dilakukan dengan menguji penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan ketika melakukan pengambilan data (Moleong, 2007; Stainback, 1998).

BAB IV

Temuan Hasil

Commented [A18]: Tolong setiap bagan reduksi data diberikan deskripsi 1 atau 2 kalimat mengenai masing-masing kotak yg posisinya paling kanan

Commented [A19]: Di bagian ini, sebelum menjelaskan hasil reduksi data, anda bisa menambahkan apa yang anda lakukan pada metode pengujian keabsahan data. Kalo di bab 3 kan itu disain dn rancangan metode pengujian, belum merupakan hasil pengujian

4.1 Bisnis dan pandemi

Selama tahun 2020, perekonomian Indonesia disibukkan dilema antara tetap menjalankan usaha dan bisnis, atau memperlambat penyebaran virus Covid-19. Kedua pilihan tersebut ikut dihadapi oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah, sebagai sektor ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam perekonomian negara.

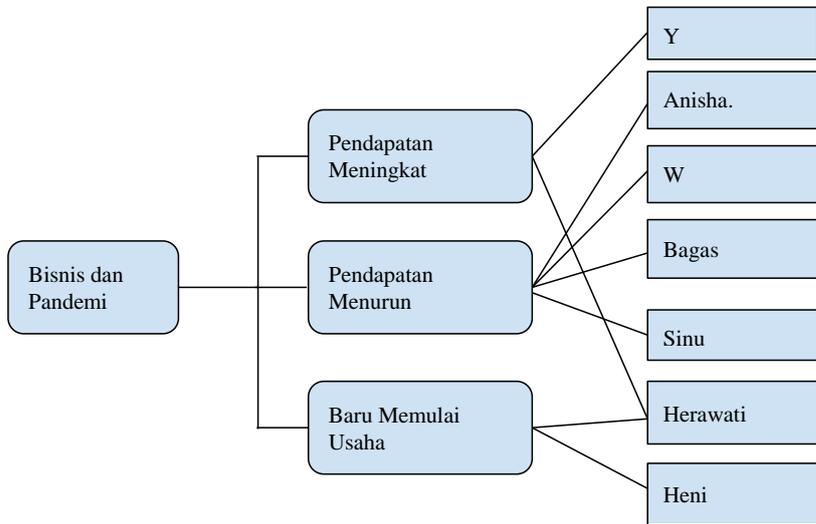
Dampaknya, dalam konteks bisnis, pandemi menciptakan permasalahan baru UMKM terutama pada keuangan, rantai pasokan, penjualan, kebijakan pemerintah, pengeluaran tambahan dan teknologi (Shafi *et al.* (2020), Bartik *et al.* (2020), Thorgren *et al.* (2020), Khaeruddin, (2020)). Tantangan tersebut berpusat pada permasalahan keuangan di mana UMKM tidak memiliki perencanaan dan sumber daya cukup untuk menghadapi fenomena tidak terduga seperti pandemi.

Nama	Jenis Kelamin	Usia Usaha	Status Pernikahan	Status Kerja	Jenis Usaha	Jumlah Jam Kerja per Hari
W	Pria	5 Tahun	Single	Pemilik	Produksi Bakpia dan Toko Kelontong	8 Jam
Y	Pria	26 Tahun	Menikah, Orang Tua	Pemilik	Pedagang Ikan Keliling	5 Jam

H.T	Wanita	1 Tahun	Menikah, Orang Tua	Pemilik	Pedagang Angkringan	7-8 Jam
B	Pria	2,5 Tahun	<i>Single</i>	Pemilik	Pedagang <i>Fashion Online</i>	Tidak Menen tu
S.	Pria	>21 Tahun	Menikah, Orang Tua	Pemilik	Toko Kelontong dan Tambal Ban	10-12 Jam
A	Wanita	4 Tahun	<i>Single</i>	Pemilik	Pedagang <i>Fashion Online</i>	Tidak Menen tu
H.Q	Wanita	6 Tahun	<i>Single</i>	Pemilik	Penjual perlengkap an rumah tangga dan obat obatan herbal	3-4 Jam

Table 1 Data Narasumber

Sebagian narasumber yang telah menjalankan usaha sejak sebelum Pandemi Covid-19, mengaku mendapatkan kendala dalam menjalankan bisnis dan berdampak pada penurunan kinerja usaha. Laporan mengenai penurunan kondisi ekonomi makro, secara lebih detail ditunjukkan oleh berbagai macam permasalahan UMKM, hal ini tidak cukup menghentikan beberapa masyarakat dengan kebutuhan harian yang harus dipenuhi untuk justru memulai bisnis karena terdapat gangguan terhadap penghasilan mereka. Penurunan kinerja usaha tidak selalu menjadi dampak dari krisis, pada beberapa UMKM, kesempatan justru mulai terbuka ketika model bisnis mereka bertemu dengan kebutuhan masyarakat di masa pandemi.



Gambar 3 Bagan Pengaruh Pandemi kepada pelaku usaha

Commented [L20]: Untuk bagan ini sebenarnya sudah peneliti pisahkan per paragraph mengenai narasi deskriptif akan latar belakang bisnis narasumber. Contohnya sebagai berikut:

4.1.1 Penurunan Kinerja Usaha

Hanya dengan menggunakan *smartphone*, B memulai usaha *fashion* daringnya menggunakan nama 98.originals, pada 2,5 tahun lalu, terhitung pada saat penelitian ini ditulis. Pada tahun 2020, produknya berupa kaos, jaket, sepatu, dan sebagainya mengalami penurunan mencapai 50 persen disebabkan suplai barang terbatas, serta konsumsi pasar *fashion* sedang menurun. Meskipun menjual secara *daring*, model transaksi secara COD (*cash on delivery*), di mana menjadi metode utama usahanya, mengalami penurunan. Selain karena ketakutan konsumen untuk bertemu langsung, penurunan permintaan dan rantai pasokan usahanya juga mengalami gangguan. Selain dari usaha *fashion daring* ini, B

Commented [L21]: Deskripsi latar belakang saudara bagas

selaku putra dari narasumber H.T, ikut membantu ibunya dalam berdagang angkringan.

Commented [L22]: Uji kredibilitas triangulasi H.T dan B

“omset jelas berkurang *banget* mas, kalau pandemi gini ya jauh, bisa 50 persen” (B, 30/12/2020).

Sebagai pemilik usaha dengan model bisnis serupa dengan B, A mengeluhkan kesamaan tantangan bisnis. Sebagai penjual barang yang bersifat kebutuhan sekunder, A merasa masyarakat lebih mengalihkan kepada konsumsi primer. A lantas menjual produk berbeda dari sebelumnya demi beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Selain itu, suplai barang dagang ikut mengalami gangguan dikarenakan terdapat penurunan stok penyedia barang berkat pengaruh pandemi.

Commented [L23]: Deskripsi latar belakang sadari Anisha

“sekitar 50, eh bisa setengahnya *sih*, bisa setengahnya... *fashion* itu lebih ini.... bukan kebutuhan utama, nah sekunder..... suplaiku dulu, dia *udah*, istilahnya *dah macet*, aku bingung mau ngapain, *nah* pasarannya juga hilang” (A, 18/1/2021).

Usaha warung kelontong dengan dagangan berisikan kebutuhan konsumsi harian pelanggan S, juga menyediakan jasa tambal ban, di mana berlokasi di samping jalan Lemponsari mendukungnya untuk membuka usaha dan jasa tersebut selama lebih dari 20 tahun. Profesi niaga ini dijalankan oleh S dan beliau merasakan terdapat perubahan di tahun-tahun pandemi, setidaknya dalam beberapa aspek, terutama laba bisnisnya. S juga mengeluhkan mengenai penataan ulang rantai pasokan barang dagangan dikurangnya demi mencegah kerugian lebih lanjut

Commented [L24]: Deskripsi latar belakang bapak Sinu

“yo 60 persen *lah* dari sebelum ada covid *lo ya*, itu *sek* terasa buat aku.” (S. 2/1/2021).

Bermula dari bisnis keluarganya, W, dengan usaha produksi bakpia di mana juga dijual di ruko toko kelontong miliknya dan berlokasi dekat dengan Pasar Sleman ikut merasakan penurunan laba usaha. Alasannya, berkurangnya pembeli seiring pembatasan aktivitas di Pasar Sleman, menjadikan toko kelontong dan produk bakpianya mengalami penurunan pembelian. Meskipun begitu, selaku pemilik usaha, beliau tetap mempertahankan karyawan untuk tidak dirumahkan, akibatnya, pendapatan pribadinya harus dikorbankan dan berkurang secara drastis.

Commented [L25]: Deskripsi latar belakang saudara W

B dan A selaku pengusaha di bidang *fashion daring* mengalami penurunan di mana cukup mengganggu perputaran uang di bisnisnya, meskipun sebagian besar aktivitas usahanya tidak bertemu langsung dengan konsumen. Keduanya lantas berimprovisasi dengan menjual barang untuk memenuhi kebutuhan di masa pandemi seperti masker, dan tali masker. Penurunan kinerja usaha tidak hanya berlaku pada usaha dengan barang dagangan bersifat kebutuhan sekunder seperti *fashion*, namun pengakuan serupa oleh W dan S selaku pengusaha toko kelontong dengan kebutuhan harian sebagai barang dagang utama, juga mengalami penurunan secara signifikan.

Commented [L26]: Triangulasi W dan S

“...pertama itu faktor intern dulu ini dari permodalan dulu, itu jelas memengaruhi, *opo meneh* (apalagi) pandemi itu kan pemasukan *e* jelas berkurang, sementara itu kan korona juga bertambah, nah faktor eksternal *e* mungkin *yo* dari segi pembelinya, otomatis dengan dibatasinya *opo* (apa) itu, masyarakat beraktivitas secara umum juga berpengaruh disisi lain juga misalkan ekonomi *ne yo* persaingan dagang *lah*, *opo* lagi kan di lingkungan pasar, *nah* itu, saya *le* mengatakan seperti itu” (W 27/12/2020).

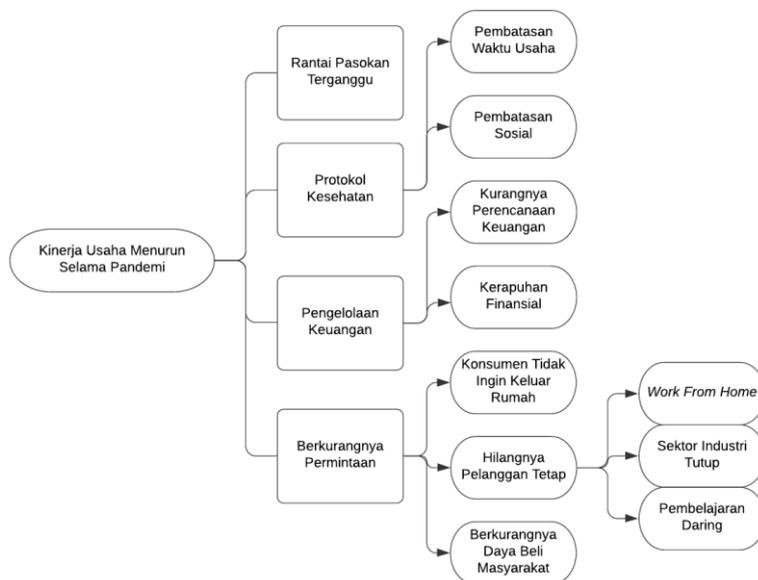
Penyebab penurunan kinerja usaha antara lain seperti adanya larangan dan anjuran pemerintah untuk tidak keluar rumah pada saat pandemi, ketidaksiapan UMKM menghadapi krisis, dan penurunan permintaan sebagai faktor yang berperan paling besar. Menurut S, dengan banyaknya pemutusan kerja saat pandemi dan pembatasan sosial yang berdampak pada adanya kebijakan bekerja dan bersekolah di rumah, menjadikan warung kelontongnya kehilangan konsumen utama.

“Efek *e ki* tetep semua, semua bidang *lah ora ming*(hanya) kelas kecil *ngono*, tapi kan walaupun harus adanya pengurangan *shift*, pengangguran kan bertambah, kan juga *ngefek* ke aku juga *to*, biasane *wong* (orang) *proyek do tuku*(pada beli) *neng ngarep* (di depan) *kok batangan* (rokok) mereka *njuk* (lalu) dirumahkan, otomatisasi omset turun, *koyo cah* (seperti pada anak) sekolah, *cah* sekolah *ki do tuku* bensin bendino(setiap hari) *dadi do prei*(jadi pada libur) *kan*, itu salah satu penurunan omsetku. per hari *nek* rata rata *nek* *nggak* ada covid *lo ya*, kalau *gak* ada covid itu kan, sehari itu bensin *tok ya, iso tak jagakke* (bisa saya stok), itu 120 liter *sampe* 160 liter, per hari, selama ada covid ini, aku *yo paling cuma* 60 *sampe* 80 liter *lah, kan* penurunan *e kan* 60 persen.” (S. 2/1/2021).

Pengelolaan keuangan ikut menjadi faktor utama, menurut W, usahanya tidak memiliki persiapan, pada kondisi normal, tidak adanya inisiatif untuk sekedar memiliki cadangan dana menjadikan UMKM rentan jika dihadapkan kondisi bisnis tidak terduga. Namun, juga tidak dipungkiri bahwa perolehan hasil usaha tidak seberapa, ikut menjadi alasan bahwa berjaga-jaga bukan merupakan prioritas utama pelaku UMKM.

“*o nek* awalnya belum, awalnya *kan gak* mengira bahwa ada pandemi, *dadine* (oleh karenanya), kondisi *koyo ngono* (semacam itu) *kan* sesuai *koyo* (seperti) kondisi normal, jadi tidak ada terus *corone ki* (ibaratnya itu seperti) *saving...* cadangan dana yang memang digunakan tadinya *gak* ada” (W 27/12/2020).

Kurangnya perencanaan keuangan dan kerapuhan finansial menjadikan UMKM rentan terhadap dinamika lingkungan bisnis. Selama pandemi, adanya batasan akses perdagangan antar negara merupakan penyebab mengapa narasumber kesulitan memenuhi suplai barang dagangnya. Selain itu, permintaan terhadap barang dagangan juga berkurang. Eksistensi Virus Covid-19 di tengah masyarakat sendiri sudah merupakan bentuk ancaman terhadap konsumen, sehingga membatasi diri merupakan strategi terbaik. Pemegang kebijakan juga merespon pandemi dengan menerapkan pembatasan protocol kesehatan. Efek bola salju ini membuat ekonomi masyarakat menurun seiring penurunan daya beli.



Gambar 4 Faktor Penurunan Kinerja Selama Pandemi



Gambar 5 Akibat dari Penurunan Kinerja Usaha

4.1.2 Kenaikan Kinerja Usaha

Ditengah *hiruk pikuk* pandemi, terdapat UMKM yang justru mengalami peningkatan laba usaha. Secara tidak terduga, beberapa usaha mendapatkan kesempatan berkembang karena model bisnis mereka dianggap memenuhi kebutuhan masyarakat pada saat krisis.

Motor milik Y memiliki dua keranjang berisi jerigen di kanan kiri, di tengahnya, terdapat neraca bebek di atas jok motornya. Sebelumnya, Y merupakan pelaku usaha biro travel, dan selama 26 tahun belakangan ini, Y menggunakan motor tersebut untuk berkeliling di pagi hari, menjajakan produk perikanan dengan mendatangi rumah konsumen, baik melalui pesanan, maupun dengan lewat di depan rumah langganan, dan melantangkan teriakan khas kedatangannya. Konsumen utamanya merupakan ibu rumah tangga, mereka dapat memesan barang dagangan Y dengan menghubunginya melalui pesan SMS atau aplikasi pesan WhatsApp untuk kemudian diantarkan di pagi harinya. Tanpa

Commented [L27]: Deskripsi latar belakang Bapak Y

direncanakan, model bisnis ini memenuhi kebutuhan konsumen Y untuk tidak keluar rumah, akibatnya, Y justru mengalami kenaikan pendapatan di masa di mana pada umumnya, usaha mengalami kesulitan berkembang.

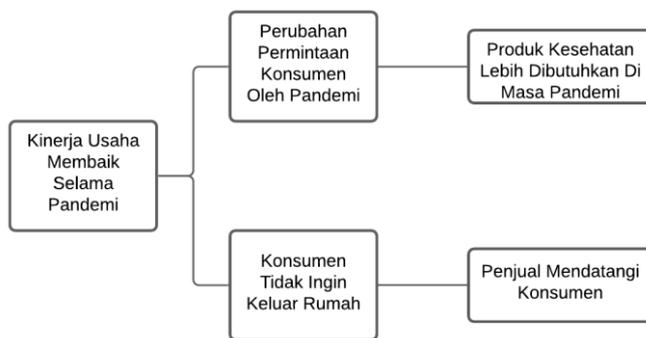
“omsetku terus terang nek pandemi ki malah akeh, nah makane, kan pada males ke pasar.... gon ku kan akeh seng do, request telepon itu lo mas, kan akeh akeh gonku kan do lewat telepon, nek aku, dadi aku malah nek omset e malah, malah akeh....” (Y, 29/12/2020).

(Omsetku terus terang ketika pandemi ini malah banyak, maka dari itu kan pada malas ke pasar..... usahaku kan banyak permintaan melalui telepon itu kan mas, kan banyaknya punyaku pada lewat telepon, kalau aku, omsetnya malah tambah banyak)(Terjemahan Y, 29/12/2020).

Kenaikan pendapatan ikut dirasakan oleh usaha kebutuhan rumah tangga dan obat herbal yang dijalankan H.Q. Pada Bulan Agustus 2020, beliau keluar sebagai karyawan dari suatu perusahaan, dengan begitu, usaha yang sejak tahun 2014 menjadi sampingan ini, berubah menjadi pendapatan utamanya. Sumber pendapatan utamanya kini dijalankan melalui medium daring terutama media sosial dan lokapasar daring. Menurutnya, terutama pada produk obat herbalnya, produknya lebih dibutuhkan masyarakat pada saat pandemi ini, hal ini mengakibatkan penjualan produknya yang justru meningkat, melebihi dari gajinya sebagai karyawan perusahaan.

“...dari 2019 pendapatan ke 2020, yang pandemi ini malah naik.... naik, alhamdulillah malah naik pesat sih” (H.Q 18/1/2021).

Commented [L28]: Deskripsi latar belakang saudari Herawati



Gambar 6 Faktor Kenaikan Kinerja Usaha Selama Pandemi

4.1.3 Memulai Usaha Sewaktu Pandemi

Masuknya Indonesia ke dalam resesi ekonomi juga berarti ekonomi skala rumah tangga ikut terguncang. Hal tersebut diterjemahkan dengan usaha lebih masyarakat yang terdampak untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, salah satunya berupa memulai usaha atau bisnis. Meskipun resesi mengurangi daya beli masyarakat, pandemi tidak menyurutkan pelaku usaha untuk memulai bisnis mereka, setidaknya hal ini merupakan usaha darurat penyelamatan ekonomi rumah tangga.

Seperti yang dialami oleh H.Q, seorang karyawan tetap, hingga pada Agustus 2020, membuatnya menjadikan usaha sampingannya menjadi pendapatan utama. Narasumber H.T, walaupun tidak keluar dari statusnya sebagai karyawan, menurut beliau, pendapatannya dan suami masih belum mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka di masa pandemi ini. Akhir solusinya adalah H.T memutuskan untuk memulai usaha pada 1 Juni 2020 berupa

Commented [L29]: Deskripsi latar belakang Ibu Heni

usaha angkringan tidak jauh dari tempat tinggalnya. H.T, mulai menata barang dagangannya setiap jam 4 sore, setelah sebelumnya beristirahat sejenak selepas pulang dari pekerjaannya sebagai karyawan yang selesai pada pukul 2 siang.

“jadi ya karena situasi kondisi saat ini untuk *anu*, untuk apa *ya* tambah, *nambah anu* pemasukan. Jadi kalau pagi siang saya juga ada kerjaan utama *to mas*, nah ini sama anak saya kalau sore mulai siap siap jualan, *pas* itu lagi butuh terus kepikiran buka angkringan, kerjasama sama tetangga gitu” (H.T 30/12/2020).

Commented [L30]: triangulasi H.T dan B. sebelumnya

4.2 Persepsi Individu Mengenai Pandemi Secara Umum

Awal tahun 2020 Badan Kesehatan Dunia atau WHO mengumumkan keadaan pandemi sebagai kondisi krisis kesehatan oleh Virus Covid-19. Sejak Virus Covid-19 dilaporkan pertama kali di Kota Wuhan, Tiongkok pada akhir Desember 2019. Virus ini bertanggung jawab terhadap kematian lebih dari 2 juta jiwa di seluruh dunia (WHO, Desember 2020). Kabar ini tentu berpengaruh terhadap kondisi sosial-ekonomi dunia, tidak terkecuali di Kota Sleman, Yogyakarta.

Akibatnya, terdapat kepanikan massal, sebagiannya disebabkan oleh kesadaran kolektif masyarakat akan kondisi krisis pandemi masih tergolong rendah, wajar saja, mayoritas masyarakat saat ini belum memiliki pemahaman atau belum pernah berpengalaman menghadapi krisis sebesar Pandemi Covid-19 sejak Flu Spanyol pada 1918. Di Kota Sleman, lokasi tempat penelitian ini diadakan, terdapat fenomena kolektif ketika sebagian warga Sleman melakukan apa yang mereka sebut sebagai *lockdown* parsial atau mandiri dan semacamnya,

di mana mereka secara sukarela membatasi akses lingkungan tempat tinggal, serta melakukan prosedur-prosedur dalam usaha sebagai pencegahan penyebaran virus ini.

Virus Covid-19 menyebar melalui tetesan air atau *droplet* yang dapat disebabkan ketika orang yang terinfeksi melakukan hal seperti kontak langsung, batuk, bersin, berbicara, dan sebagainya, meskipun terdapat juga penelitian di mana menyebutkan bahwa Covid-19 dapat menyebar melalui udara. Dengan tingkat infeksi dan letalitas cukup mengkhawatirkan, serta vaksin yang pada saat peneliti menulis penelitian ini masih belum dapat diberikan secara masal, memaksa pemerintah dan masyarakat untuk menerapkan perilaku dengan tujuan membatasi penyebaran Virus Covid-19. Pemerintahan Indonesia berusaha menekan angka penyebaran dengan kebijakannya seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), protokol kesehatan seperti 3M (Mencuci tangan, Menggunakan masker, Menjaga jarak), serta pembatasan ruang berkumpul termasuk tempat usaha.

Dalam praktiknya, perubahan akan kebiasaan baru pasti dapat menimbulkan *shock*, terutama ketika dilakukan dalam jangka pendek dan luas seperti saat pandemi. Sebagian masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kemungkinan akan terjadinya krisis pandemi masih minim, hal ini dapat berarti terdapat keterkejutan, atau justru ketidakpedulian terhadap kondisi pandemi atau menurut Selye (1976) dalam Fink G. (2009) sebagai keadaan *fight or flight*. Narasumber S. menganggap bahwa kondisi ini dapat ditanggapi dengan santai, dengan tidak terlalu memikirkan berita-berita di media. Beliau menganggap

bahwa dirinya dapat tetap beraktivitas walaupun dengan adanya penyesuaian seperti protokol kesehatan.

“kalau aku pribadi *sih lek nanggapi* (menanggapinya) santai *sih*, masalah e kan kalau semua itu tergantung dari kita, *seko* (dari) cara *nanggepin ki* kita santai yo santai” (S, 2/1/2021).

Sebagai virus penyebab pandemi, Covid-19 tidak memiliki batasan mengenai kepada siapa virus ini nantinya akan menginfeksi seseorang. Oleh sebab itu W menganggap bahwa pandemi merupakan kejadian tidak terelakan, diluar dari kendali seorang individu bahkan masyarakat. Sebagai seorang pemuda dengan beban bisnis keluarga, membuatnya untuk tidak terlalu perlu untuk berpikir panjang mengenai pandemi, beliau lebih memilih untuk bersyukur mengenai kejadian yang menurutnya diluar kendali manusia ini.

“kejadian non alam yang memang tidak bisa ditolak oleh seluruh makhluk termasuk manusia sekalipun jadi yo gimana, terus kita dengan adanya pandemi yo *meng* (hanya) bisa bersyukur *lah* masih hidup, *ngono wae*” (W 27/12/2020).

Menurut WHO, pandemi merupakan epidemi yang berlangsung di seluruh dunia dan biasanya memengaruhi banyak orang, hampir di setiap aspek kehidupan manusia ketika pandemi, secara langsung maupun tidak, akan tetap terdampak. Seperti pernyataan H.T, bahwa menurutnya, aspek ekonomi hingga ibadah dan sosial yang menurutnya merupakan hal penting dalam hidupnya, juga ikut terganggu.

“*wah* itu semua, semua semua segi aspek itu semua berubah ya mas, dari segi ekonomi, dari segi kegiatan apapun ya *sampek* ibadah, ibadah aja kan sekarang juga dibatasi apa lagi untuk yang budaya silaturahmi, itu kan sekarang dibatasi juga ya” (H.T 30/12/2020).

Menurut H.Q, pandemi dapat memaksa seseorang untuk meninggalkan zona nyaman mereka. Perubahannya dari statusnya sebagai karyawan ke pengusaha, membuat H.Q berpikir, bahwa dirinya kini harus berusaha secara mandiri dan kreatif untuk memenuhi kebutuhan.

“pandemi merubah orang untuk keluar dari zona nyaman sih, kayak *seng biasane ngantor ngene* (begini), terus aku *kudu nggolek* (harus mencari) lain e selain pendapatan iki, mencari kesempatan” (H.Q 18/1/2021).

Pada beberapa narasumber langsung menghubungkan pengaruh pandemi secara umum dengan perubahan sumber pendapatan mereka, jawaban ini dapat ditafsirkan bahwa perubahan pendapatan merupakan fenomena yang umum terjadi ketika krisis Pandemi Covid-19 berlangsung. Seperti menurut B dan A. secara umum menurut mereka pandemi berpengaruh pada bagaimana hal tersebut merubah perilaku usaha mereka.

“secara umum ya kalau buat jualan kayak saya mengganggu *banget* mas, kita juga *kan* pembelinya pada beli *cod*, nah, *cod* itu risikonya juga banyak kalau pas musim pandemi *gini* ini” (B, 30/12/2020).

“pendapat pandemi secara umum ya, menurutku ini *sih ya*, memengaruhi semua kalangan pasaran, *iya ga sih*, jadi aku harus lebih *effort* untuk lebih ini, mempromosikan ke temen temen, penjualanku pun juga berdampak” (A, 18/1/2021).

Narasumber B dan A memiliki jenis usaha berupa fashion daring, sehingga keduanya memiliki kondisi yang kurang lebih sama. Hal ini dikonfirmasi setelah dilakukannya wawancara secara formal kepada kedua narasumber.

Commented [L31]: Uji kredibilitas dan confirmability

Sedangkan pada narasumber Y menganggap bahwa secara umum sama khawatirnya dengan masyarakat luas, namun jika dalam urusan menjalankan usaha, beliau merasa tidak mendapat gangguan.

“nek umum e yo sama seperti kebanyakan yo mas, soal covid iki, nek pas usaha nek aku pandemi ra masalah mas.”(Y, 29/12/2020).

(kalau secara umum yo sama dengan kebanyakan orang ya mas, menyoal Covid ini, kalau sewaktu usaha kalau saya pandemi ini tidak masalah mas) (Terjemahan Y, 29/12/2020).

4.3 Dinamika Kerja Disaat Pandemi

Pada kondisi normal, pelaku UMKM memiliki tantangan dan hambatan bisnisnya masing-masing, namun ketika kondisi krisis berlangsung, di mana ketidakpastian pasti terjadi, pelaku UMKM terutama pengusaha mikro dan kecil yang notabene tidak memiliki sumber daya cukup untuk menanggulangi krisis, terpaksa harus merubah kebiasaannya untuk beradaptasi dengan kondisi seperti pandemi. Baik atau buruknya eksistensi Covid-19, cukup untuk setidaknya membuat pelaku usaha merubah perilaku usaha mereka. Informasi mengenai pandemi menjadi topik dengan tingkat pencarian di internet paling tinggi selama tahun 2020 (New York Times, 2020), masyarakat termasuk pelaku usaha, berusaha untuk memahami situasi, untuk kemudian mengaplikasikannya dalam keseharian, serta menjalankan strategi mereka masing-masing dalam rangka beradaptasi.

Pada narasumber S, B, Y, A, dan W yang tidak mengalami perubahan dari cara mereka memperoleh pendapatan ketika pandemi berlangsung, memiliki dinamika kerja yang hampir sama seperti kondisi normal. Perubahan yang

mereka alami berkaitan dengan penyesuaian mengenai pandemi, sedangkan garis bawah operasional usaha mereka, kurang lebih tidak banyak berubah. Hal tersebut berbeda dengan H.Q dan H.T yang mengalami perubahan dinamika kerja yang lebih mendasar.

Penyesuaian perilaku sehari-hari, atau apa yang pemerintahan Indonesia kampanyekan sebagai adaptasi kebiasaan baru, di mana berisikan langkah protokol kesehatan sebagai penyesuaian perilaku yang dianggap dapat mencegah angka infeksi virus dapat lebih terkendali. Protokol kesehatan ikut menjadi perhatian seluruh narasumber penelitian ini sebagai syarat minimum untuk mereka dapat merasa aman ketika harus tetap menjalankan usaha. Penerapan protokol kesehatan merupakan bentuk perubahan perilaku paling kasat mata dan mudah dipahami. Setidaknya pelaku usaha mengusahakan dirinya untuk menyediakan alat cuci tangan, menjaga jarak, memakai masker atau yang biasanya disebut sebagai protokol 3M.

“oh ada, itu salah satunya, di depan kan udah ada sarana cuci tangan itu, ada kita jelas menyesuaikan protokol kesehatan yang memang ditetapkan pemerintah” (W 27/12/2020).

“...protokol *nah kui aku ora* (tidak) masalah pakai masker terus itu to, aku gak terlalu masalah...” (Y, 29/12/2020).

“penyesuaiannya yang biasa kita sapa langsung pembeli ramah pake jabat tangan, kalau sekarang kita ya gimana caranya mengurangi kontak fisik sama pembeli...” (B, 30/12/2020).

“kita itu jaga jarak, padahal *iki* (pelanggan yang saat itu disampingnya) *bendino teko* (setiap hari datang) yo jaga jarak to, *ora*(tidak) kurang kurang haha.” (S. 2/1/2021).

“ya protokol kesehatan, pakai masker, kita ada *hand sanitizer*, cuci tangan, ya kita wajib peraturan” (H.T 30/12/2020).

Dengan adanya kebiasaan tersebut, H.Q mengeluhkan mengenai bagaimana membosankan kebiasaan ini ketika dilaksanakan pada waktu kerja. Sedangkan B merasakan, walaupun ikut menerapkan protokol kesehatan, narasumber tetap merasa khawatir akan risiko penularan.

“nek pake masker sebener e wes biasa, tapi yo dadi bosan yo sue.....setahun lebih, ngene ngene ki...” (H.Q 18/1/2021).

(kalau pakai masker sebenarnya sudah biasa, tapi ya lama kelamaan jadi bosan....setahun lebih seperti ini...) (Terjemahan H.Q 18/1/2021).

“kalau pembelinya pada milih COD kan, kan risiko tertularnya lebih besar, kita harus kontak langsung dengan pembeli tapi kita gak tau kesehatan pembeli seperti apa, nanti dia gak ada gejala tapi nular ke kita juga gak tau, di rumah juga ada keluarga padahal...” (B, 30/12/2020).

Pengaruh dari resesi ekonomi pada daya beli masyarakat dirasakan pula oleh pedagang toko kelontong seperti W dan S, keduanya merasa bahwa beban kerjanya menurun seiring dengan pelanggan yang semakin sepi apabila dibandingkan pada kondisi normal. Waktu luang mereka pun menjadi lebih banyak, di mana kondisi ini justru memaksa S untuk membuka warung lebih lama dari waktu normalnya dengan harapan dapat memenuhi target penjualan. Sedangkan W hanya akan menambah jam kerjanya jika memang dirinya merasa membutuhkan menambah jam kerja atau ketika merasa masih memiliki tenaga untuk mengoperasikan warung kelontongnya.

“biasa di kondisi normal yo memang lelah keadaan rame yo, tapi nek pandemi ini kan, aa, opo yo, orang datang untuk beli itu yo ada cuman jarang-jarang, tidak seramai pas kondisi normal, itu sih... kalau gak pulang punya kesempatan untuk ngepush ya kita ngepush, tapi nek kita memang belum bisa ngepush yo, sek penting jalani dulu” (W 27/12/2020).

“*sakjane pas normal normal kae ora iso leye leye ngene iki, pas pandemi kan banyak le iso selo. yo jam e ketambahan, biasane pulang jam 7, iki ditambahke ben nambah omset, kui sek pasti kui*” (S. 2/1/2021). (sebenarnya sewaktu kondisi normal itu tidak bisa santai santai seperti ini, sewaktu pandemi kan lebih banyak luangnya. walaupun jam kerjanya bertambah, biasanya pulang jam 7, ini ditambahkan biar tambah omset, itu sih pastinya.) (Terjemahan S. 2/1/2021).

H.T memulai membuka warung pukul 4 sore dan mulai menutupnya pada pukul 11 malam. Profesinya sebagai pedagang warung angkringan dilakukannya setelah menjadi seorang karyawan pada siang harinya. Meskipun tidak memproduksi sendiri sebagian besar barang dagangannya, waktu yang dihabiskannya dalam bekerja semakin meningkat di masa *pagebluk* ini.

“*ya kadang saya kan kalau capek ya gak usah maksa, pas kalau saya tutup itu loh mas, liburan dulu biar katanya kan juga stres ngaruh ke imun tubuh to mas, malah tambah sakit repot engko (nantinya) to*” (H.T 30/12/2020).

Seperti perkataan H.Q sebelumnya, bahwa pandemi dapat memaksa sebagian orang untuk merubah pola pikir untuk tidak terlalu merasa nyaman dengan kondisinya. A sebagai penjual *fashion* terutama pada tas dan sepatu, terpaksa untuk melebarkan pasarnya dengan menyesuaikan permintaan pasar dengan menjual produk lain, diluar kebiasaannya.

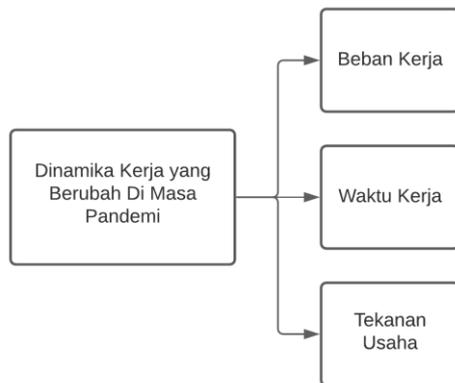
“*aku harus kreatif, aku harus kreatif ya kayak fashion, atau aku harus pindah haluan, sekarang lagi ini nih, masker kain hijab, nah aku pindah haluan tuh, masker kain hijab buat naikin profit aku yang sebelumnya*” (A, 18/1/2021).

Selama kondisi Pandemi Covid-19, seluruh narasumber mengaku jika kinerja usahanya terpengaruh, baik memburuk atau justru meningkat. Pada sebagian narasumber dengan kondisi usaha memburuk, sudah hampir bisa dipastikan bahwa mereka diharuskan untuk bekerja lebih giat untuk

Commented [L32]: Triangulasi sumber

menyesuaikan keadaan. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa narasumber dengan kenaikan kinerja usaha tidak mengalami tekanan usaha, terutama dengan adanya Virus Covid-19 yang tanpa pandang bulu dapat menginfeksi mereka.

Penyesuaian terhadap kondisi pandemi setidaknya merubah beban kerja dan waktu kerja narasumber. Seperti pada W dan S, sebagai pedagang toko kelontong, mereka mengaku memiliki beban pengurangan beban kerja, sejalan dengan berkurangnya konsumen. Mereka mengkompensasikan hal tersebut dengan penambahan jam kerja. Sedangkan narasumber A dan B mengaku harus mencari alternative usaha, atau mengganti barang dagangan mereka, sehingga menambah beban kerja, sekaligus waktu kerja. Dapat disimpulkan bahwa dalam hal bekerja di waktu krisis Pandemi Covid-19, seorang pelaku UMKM dapat memiliki kenaikan atau penurunan beban kerja dan waktu kerja.



Gambar 7 Dinamika Kerja

4.4 Kehidupan Selama Pandemi

Garis demarkasi antara pekerjaan dan kehidupan pribadi terkadang dapat berbentuk bias dan abstrak (Taylor dalam Sparrow dan Cooper, 2003). Seorang individu dapat saja melupakan kehidupan pribadinya untuk hanya fokus bekerja dan *vice versa*. Dengan mengklasifikasikan prioritas antar keduanya, diharapkan seorang individu dapat menjalankan hidup dengan perasaan puas di mana dapat ikut meningkatkan kualitas individu tersebut di lingkungan kerja.

Ketika hubungan pekerjaan dan ranah pribadi buruk, keseimbangan antar keduanya terganggu, dapat menjadi apa yang Seyle sebut sebagai ketidaknyaman untuk kemudian berpotensi menjadi *stress* kerja. Storey dan Billingham dalam Glicken dan Robinson (2013) ikut menjadikan gangguan hubungan antara pekerjaan dan ranah pribadi sebagai penyebab *stress*, menurutnya, salah satu di antara keduanya dapat mendominasi yang lain.

Dalam proses pengambilan data, peneliti melakukan pendekatan secara informal, dengan tujuan memahami kehidupan narasumber secara lebih dekat dan personal. Kehidupan selama pandemi tentu berbeda, W sebagai pengaku penikmat hiburan merasa bahwa pandemi ini menghilangkan kesempatannya untuk terhibur seperti saat normal. Pembatasan kegiatan merupakan salah satu protokol kesehatan dalam bentuk peraturan pemerintah, siapapun yang mengadakan keramaian akan mendapat ancaman peringatan hingga ranah hukum jika melanggar hal tersebut. Sedangkan konser, tempat keramaian biasanya terjadi, merupakan kegemaran W yang harus ditahannya selama pandemi berlangsung.

“*nek* dikatakan saya itu kan pemburu hiburan, *nah, seneng, toh* saya selama pandemi itu kan kegiatan jelas *dibatasi*, keramaian *dibatasi*, artinya hiburan pun yang beramai ramai *yo dibatasi*” (W 27/12/2020).

Sebagai makhluk sosial, hubungan dengan orang lain menjadi aspek penting dalam kehidupan. Mulai dari gestur hubungan antar individu seperti berjabat tangan dan mengobrol dibatasi, bahkan ritual keagamaan harus menaati protokol kesehatan. Dampak dari pandemi tidak selalu negatif, dengan adanya kesamaan permasalahan, narasumber merasa bahwa masyarakat memperlihatkan kemampuan bekerja sama.

“mungkin pertemanan *ngga* bisa kumpul kumpul gitu, kurang bersosialisasi... kayak lebih ini *sih*, jarang ketemu, orangnya lebih membatasi diri, malu malu gitu” (H.Q 18/1/2021).

“lingkungan sekitar *nek* soal pandemi responsif ya mas, lingkungan sekitar kita bisa ya, secara *gak* langsung lingkungan sekitar itu lebih *aware* sama orang lain, saling bantu membantu gitu *lho, misal* kemarin anak anak sini pada ngasih sembako ke yang terdampak juga to, bikin posko walaupun dah *gak* jalan ya, terus kalau kemarin itu pas ada yang

Commented [L33]: Penjelasan mengenai metode ketekunan dalam uji kredibilitas

kena 1 tetangga kita mas, *nah* samping kanan kirinya pada *nyuplai* kebutuhannya, kolektif lah istilahnya pada” (B, 30/12/2020).

“banyak sisi positifnya, yang mungkin dulu, dulu di waktu situasi aman aman seperti kemarin kemarin itu mungkin rasa, rasa apa ya, rasa peduli, rasa sosial, rasa apa ya, dengan sesama itu kurang, kurang nampak ya, tapi setelah ada ini masa masa pandemi itu kok saya lihat itu kok muncul muncul yang dulunya cuek-cuek saja, itu *kok* ada rasa, peduli dengan dengan lingkungan apalagi ada yang sekitar yang tertimpa kena covid itu *ya*, kok jadi timbul rasa sosialnya itu timbul, kepeduliannya terhadap sesama itu kok muncul, mungkin ada sisi positifnya, menurut saya lho” (H.T 30/12/2020).

Pada orangtua seperti H.T dan S, menganggap bahwa tanggungan mereka terhadap keluarga terutama anak, dapat menjadi motivasi bekerja. Pandemi memiliki potensi untuk berdampak terhadap proses pembelajaran seorang anak (Marlina and Hazizah, 2020), pada narasumber S sebagai orangtua dari anak yang masih berada di bangku sekolah, beliau tidak begitu merasakan dampak negatif pandemi terhadap proses pembelajaran anaknya.

“...sebagai orang tua ya saya, kan kewajiban, kewajiban, walaupun disaat seperti ini kita tetap harus, harus bekerja, harus berjuang demi keluarga itu” (H.T, 30/12/2020).

“*nggak biasa wae, podo wae*, (nggak biasa saja, sama saja) soal e kan didikan e kan gini (menunjukkan ibu jari)” (S 2/1/2021).

4.5 Implikasi Pandemi pada Stress Kerja

Dalam perspektif sosiologi, stres merupakan wujud dari ketidakseimbangan sosial dikarenakan adanya gangguan terhadap struktur sosial tempat seseorang tersebut berada. Perubahan perilaku dapat mendefinisikan *stress* kerja yang dipersepsikan oleh ketidaknyamanan disebabkan perasaan

cemas, tegangan emosional, serta kesulitan bersosialisasi (Selye, 1976 dalam Fink G. 2009). Storey dan Billingham (2001) dalam Glicken dan Robinson (2013) menjelaskan terdapat lima faktor penghasil stres kerja berupa; Iklim atau kondisi tempat kerja, peran pekerja dalam organisasi, hubungan antar pekerja, struktur dan iklim organisasi, serta dampak kehidupan pribadi seseorang di tempat kerja.

Dalam wawancara, narasumber peneliti tidak mengatakan bahwa mereka secara eksplisit mengalami stress kerja, namun pada beberapa narasumber dapat menjelaskan dengan baik ketika dihadapkan secara langsung dengan pertanyaan mengenai perasaan tertekan, kecemasan, dan ketidaknyamanan. Sub bab sebelum ini juga menjelaskan sumber-sumber yang berpotensi menciptakan stres kerja. Selain itu, observasi peneliti dan percakapan diluar rekaman wawancara menjadi modal tambahan untuk memahami stres kerja narasumber.

Eksistensi Virus Covid-19 menjadi kekhawatiran utama narasumber dalam menjalankan pekerjaan mereka. Seperti apa yang disampaikan oleh B dan S., mereka mengkhawatirkan aktivitas mereka di lingkungan kerja dapat menjadi penyebab mereka tertular Covid-19.

“cemas sih, kalau pas kita kontak langsung sama pembeli...” (B, 30/12/2020).

“...yo pasti, pasti ada, kan khawatir to *durung* (belum) *misalkan engko iki pie* (nanti itu bagaimana), dalam arti *iki*, kita itu jaga jarak...” (S. 2/1/2021).

H.T Sebagai seorang orangtua merasa memiliki kewajiban pada keluarganya, untuk kemudian beliau tetap bekerja dan bahkan memulai usaha yang berarti menambah jam kerjanya. Peneliti terkadang menemui warung

angkeringan H.T tutup, ketika peneliti menanyai alasannya, beliau mengaku kelelahan dan perlu istirahat jika merasa tidak enak badan.

“...kadang saya kan kalau *capek* ya gak usah maks, *pas* kalau saya tutup itu loh mas, liburan dulu biar katanya kan juga stres *ngaruh ke* imun tubuh *to mas*, malah tambah sakit repot *engko to* (nantinya)” (H.T 30/12/2020).

H.Q sebagai seorang yang menentukan sendiri waktu kerjanya, merasakan bahwa dirinya sedikit lebih sibuk daripada pekerjaannya sebagai karyawan, sebelum pandemi Covid-19. Saat H.Q merasa beban kerjanya berlebih, beliau biasanya merasakan gejala pusing untuk kemudian terpaksa menghentikan pekerjaannya dan beristirahat.

“*cepat mumet e haha, cepet mumet e*” (H.Q 18/1/2021).
(cepat pusingnya haha, cepat pusingnya) (Terjemahan H.Q 18/1/2021).

A sebagai mahasiswa yang sekaligus bekerja, merasakan bahwa dirinya tidak terlalu memikirkan dampak negatif dari adanya pandemi, namun tetap saja, ketika pandemi mengurangi sumber pendapatan dan memberi risiko kesehatan, membuat narasumber tetap merasa butuh untuk selalu waspada dan kreatif dalam menghadapi kehidupan. Bagi dirinya, dampak ekonomi merupakan akibat pandemi yang menurutnya paling menyebabkan tekanan, terutama karena hilangnya pasar dan suplai barang dagangnya.

Dengan adanya tekanan oleh pandemi W justru merasa bahwa perlu bekerja lebih giat lagi untuk memenuhi target usahanya. Beliau merasa bahwa dirinya tidak terlalu banyak memikirkan mengenai efek negatif dari adanya Covid-19, meskipun lingkungan kerjanya berada di dalam sebuah ruko di

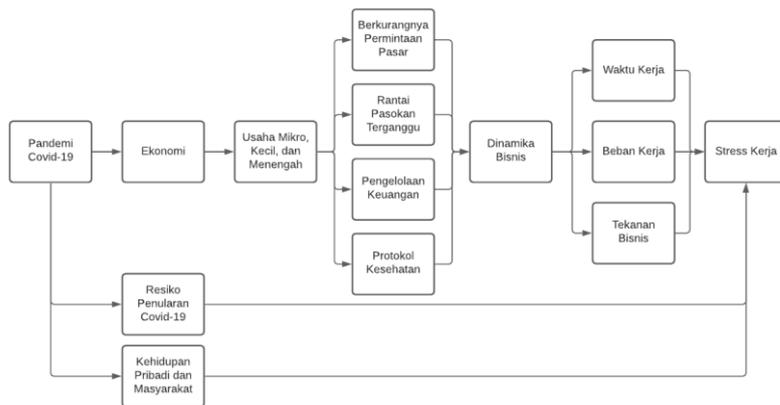
lingkungan pasar. Akan tetapi, kekhawatiran mengenai kondisi usaha dan risiko akan penularan tetap beliau sebutkan, setidaknya hal ini serupa dengan apa yang dirasakan Y ketika harus berkeliling menggunakan motornya, hanya saja usaha Y justru membaik di tengah kondisi pandemi.

“...saya berpikir e gini, sekarang pandemi itu disisi lain kan yang nganggur banyak tapi saya masih bisa kerja, nah itu saya sukurnya disitu, jadi gak ada kemudian kayak rasa opo yo, mungkin bisa dibilang males, mager, itu gak ada” (W 27/12/2020).

Penelitian ini sedari awal berfokus mengenai implikasi pandemi terhadap stres kerja, dengan kata lain, penelitian ini fokus membahas stres kerja “tambahan” pada pelaku UMKM yang sekiranya merupakan salah satu fenomena pandemi Covid-19. Risiko penularan dari Virus Covid-19, tekanan pekerjaan, dan perubahan kehidupan sosial merupakan faktor yang berpotensi menciptakan stress kerja ditengah pandemi. Risiko penularan menciptakan kekhawatiran, tekanan, serta perubahan beban kerja dan waktu kerja pelaku UMKM. Seiring dengan adanya Virus Covid-19, ketidakpastian lingkungan bisnis dapat menjadi tekanan yang dapat memengaruhi sumber pendapatan pelaku UMKM, dalam artian tidak semua narasumber terbukti mengalami penurunan pendapatan. Sedangkan kehidupan sosial, termasuk hubungan dengan keluarga, hubungan pertemanan, dan hubungan dengan masyarakat disekitar kehidupan narasumber, memiliki potensi untuk menjadi pengaruh psikologi narasumber, baik pengaruh secara negatif maupun positif, di mana pada akhirnya dapat menjadi sumber stress ataupun eustress seorang individu.

BAB V

Diskusi Penelitian



Gambar 8 Alur Stress Kerja Pelaku UMKM dalam menghadapi Pandemi Covid-19

5.1 Potensi Penyebab Stress

Selama Tahun 2020, Narasumber peneliti mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupan mereka termasuk dalam ekonomi dan kehidupan pribadi. Perubahan ini memiliki potensi untuk menciptakan *stress* kerja yang dapat menurunkan kinerja atau justru memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat. Berikut faktor-faktor yang peneliti temukan:

5.1.1 Dinamika Bisnis

Krisis pandemi tidak hanya berdampak bagi kesehatan masyarakat, kehadiran Covid-19 sebagai virus dengan tingkat penyebaran tinggi, di mana juga bertanggung jawab pada kematian di lebih dari 2 juta jiwa hanya dalam kurun waktu kurang lebih 1 tahun ini, cukup memberikan rasa khawatir kepada masyarakat umum, termasuk pelaku di industri UMKM. Penelitian Shafi *et al.* (2020) di Pakistan, Bartik *et al.* (2020) di Amerika, Thorgren *et al.* (2020) di Negara Swedia, Serta Khaeruddin, (2020) di Bantar Jaya, Bogor, Indonesia, membuktikan bahwa UMKM di seluruh dunia terpengaruh oleh Pandemi Covid-19.

Sejarah membuktikan bahwa UMKM memiliki resiliensi dengan baik pada krisis ekonomi tahun 1998 dan 2008, namun pandemi Covid-19 ini merubah anggapan tersebut. Purnomo B. R. dalam Mas'udi W. dan Winanti P (ed. 2020) menjabarkan bahwa terdapat tiga masalah ekonomi oleh pandemi; Pertama, Sektor informal dan UMKM sedemikian terpukul, pembatasan sosial menjadi kunci utama mengapa hal ini dapat memengaruhi sektor yang berdampak besar pada ekonomi negara ini. Kedua, adanya ketidakpastian usaha menyebabkan hambatan investasi untuk dapat berkembang. Ketiga, kinerja perdagangan internasional ikut terganggu oleh pandemi, baik sektor impor dan ekspor antar negara mengalami penurunan.

Peneliti mengklasifikasikan tiga keadaan pelaku UMKM dalam konteks berbisnis; pertama, kinerja bisnis menurun disebabkan oleh pengaruh pandemi terhadap perekonomian. Faktor yang melatarbelakangi dapat berupa pasokan

barang dagang yang terganggu, protokol kesehatan, pengelolaan keuangan, dan berkurangnya permintaan menjadi faktor paling berdampak. Penurunan kinerja usaha setidaknya menyebabkan pedagang mengurangi barang dagangan, merubah jenis barang dagang, dan penurunan laba usaha.

Pelaku UMKM tidak menutup kemungkinan justru mengalami perkembangan kinerja usaha. Peneliti menemukan narasumber dengan model bisnis yang sesuai dengan perubahan perilaku konsumen di karenakan pandemi. Kebutuhan masyarakat untuk membatasi perilaku sosial, serta kebutuhan akan produk kesehatan menjadi kunci narasumber peneliti merasakan kenaikan laba usaha selama pandemi.

Daya beli masyarakat rendah, ancaman penularan virus, dan menambah beban dan jam kerja, menjadi prioritas dan perhatian beberapa narasumber setelah kebutuhan ekonomi. Peneliti menemukan narasumber dengan status sebagai karyawan dan mantan karyawan yang justru memulai usaha di tengah kondisi bisnis yang kurang bersahabat. Motivasi mereka tidak lain adalah kebutuhan ekonomi yang terganggu oleh pandemi.

5.1.2 Dinamika Kerja

Sedangkan dalam sisi psikologi, penelitian Sahni (2020), menemukan seluruh respondennya yang berupa karyawan di Negara Arab Saudi, merasakan tingkat *stress* lebih tinggi ketika bekerja disaat pandemi. Penelitian ini serupa dengan temuan Wong *et al.* (2021) di Amerika Serikat dan Moralez *et al.* (2021) di Spanyol.

Peneliti menemukan perubahan dinamika kerja yang dihadapi oleh seluruh narasumber. Peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga bahasan; Pertama, perubahan beban kerja oleh pandemi dapat berupa penurunan beban kerja disebabkan oleh penurunan aktivitas usaha, atau kenaikan beban kerja dikarenakan harus menambah aktivitas usaha seperti memulai bisnis baru dan merubah barang dagangan. Kedua, perubahan waktu kerja yang disebabkan oleh berkurangnya aktivitas usaha, sehingga pelaku UMKM harus menambah waktu kerja jika ingin meningkatkan pendapatan usaha. Terakhir, dinamika kerja disebabkan oleh tekanan usaha. Pelaku UMKM diharuskan melakukan tindakan-tindakan pencegahan penyebaran Virus Covid-19, oleh karenanya, bisnisnya wajib menyesuaikan kebutuhan konsumen.

5.1.3 Perubahan Work-life Balance

Hudson, (2005) mendefinisikan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan sebagai kepuasan akan keterlibatan atau keselarasan antara berbagai macam peran dalam kehidupan seseorang. Hudson menjabarkan tiga aspek di dalam keseimbangan pekerjaan dan kehidupan; Waktu, Keterlibatan, dan Kepuasan. Fisher (2001) memiliki empat dimensi dalam keseimbangan pekerjaan dan kehidupan; pekerjaan mengganggu kehidupan personal, kehidupan pribadi mengganggu pekerjaan, kehidupan pribadi meningkatkan pekerjaan, dan pekerjaan meningkatkan kehidupan pribadi.

Terdapat hubungan *work-life balance* terhadap kemunculan *stress* pada seseorang. Penelitian oleh An Ji *et al.*, (2020), Fauzi, (2018), dan Karkoulian *et*

al., (2016) menyebutkan keterkaitan antara stress kerja dan *work-life balance*. Sedangkan Lukas (2016) melakukan penelitian terhadap UMKM di daerah Yogyakarta dengan hasil berupa praktik *work-life balance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja.

Kehidupan pribadi ikut terganggu oleh adanya pandemi, penulis mencatat bahwa hubungan sosial dan kemasyarakatan, hiburan pribadi, aktivitas keagamaan, dan hubungan keluarga mengalami dinamika selama adanya pandemi. Pada hubungan sosial seperti pertemanan, terdapat narasumber yang merasa pandemi membatasi hubungan pertemanan. Hubungan kemasyarakatan yang dialami narasumber justru melihat dampak baik dalam hubungan masyarakat disekitarnya. Sedangkan terdapat narasumber yang merasa hiburan pribadinya berupa konser tertunda dikarenakan adanya pembatasan sosial, narasumber lain, juga merasa terganggu dalam hal aktivitas keagamaan yang juga dibatasi.

5.2 Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Stress Kerja Pelaku UMKM dan Cara Mereka Menghadapinya.

Stress memiliki definisi beragam, mengikuti dari persepsi mana, kondisi *stress* tersebut dipandang. Secara umum, Selye (1976) dalam Fink G. (2009) menjelaskan *stress* kerja sebagai respon tidak spesifik oleh tubuh, mengenai setiap suatu permintaan atau keinginan. Dengan kata lain, *stress* merupakan kesulitan seseorang untuk memahami dan beradaptasi dengan suatu keadaan. *Stress* jika mampu dikelola dengan baik justru dapat menjadi stimulus

seseorang untuk meningkatkan kinerja mereka, jika tidak, penurunan kinerja, gangguan psikologis, dan bahkan kesehatan fisik seseorang dapat terpengaruh.

Beberapa narasumber peneliti merasakan kecemasan, kekhawatiran, dan tekanan oleh hadirnya Covid-19. Hal ini menyebabkan mereka untuk selalu siaga mengenai risiko penularan Virus Covid-19. Dalam studi perilaku, Selye (1976) dalam Fink G. (2009) menghubungkan stres dengan ketidaknyamanan yang disebabkan perasaan cemas, tegangan emosi, dan kesukaran untuk berbaaur.

Dalam pengaruh secara fisik, terdapat perasaan mudah lelah, badan lemas, dan sakit kepala atau pusing, terutama ketika narasumber mengalami beban kerja dan waktu kerja yang bertambah. Selye (1976) dalam Fink G. (2009) menjabarkan tiga tahapan respon terhadap *stress*: Tahap alarm, Resistensi, dan Kelelahan. Pada tahapan terakhir merupakan respon tubuh secara fisik ketika dihadapkan pada kondisi stress yang tidak kunjung ditangani.

Pengelolaan kehidupan sosial dengan baik dapat menjadi pengaruh positif bagi pelaku UMKM dalam menghadapi Pandemi. Keluarga, pertemanan, dan hubungan narasumber dengan masyarakat sekitar, membantu mereka dalam hal psikologi maupun materi untuk dapat melalui krisis Pandemi. Hal ini dapat merupakan pengaruh positif dalam *work-life balance* pada pelaku UMKM.

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

1. Seluruh Bisnis narasumber mengalami dampak Pandemi Covid-19 dengan bentuk berbeda beda. Sebagian besar mengeluhkan penurunan kinerja usaha disebabkan oleh; Rantai pasokan terganggu, protokol kesehatan, pengelolaan keuangan, menurunnya permintaan. Terdapat juga narasumber dengan kenaikan kinerja usaha, dikarenakan secara tidak terduga, model bisnis mereka sesuai dengan perubahan permintaan konsumen berkaitan dengan Pandemi Covid-19. Ikut ditemukan narasumber yang baru memulai usaha di tengah pandemi dikarenakan kebutuhan mendadak, yang masih berhubungan dengan dampak pandemi. Meskipun bisnis merespon pandemi dengan bentuk beragam, seluruh narasumber sebagai pelaku UMKM tetap memperhatikan potensi negatif Virus Covid-19.
2. Kehadiran Virus Covid-19 memberikan masyarakat termasuk pelaku UMKM perasaan tertekan dan kekhawatiran. Tingkat penyebaran tinggi, disertai berita mengenai angka kematian, merupakan gambaran umum mengenai persepsi Pandemi Covid-19. Akibatnya masyarakat wajib menerapkan gaya hidup yang bertujuan untuk menekan angka penyebaran virus tersebut. Penerapan ini dilakukan secara luas dan dalam waktu singkat, menyebabkan keterkejutan dan ketidaknyamanan pelaku UMKM,

baik ketika sedang menjalankan usaha, ataupun dalam kehidupan pribadi (Sosial, hiburan, dan keluarga).

3. Perasaan khawatir dan tertekan oleh pandemi memiliki potensi untuk menciptakan *stress* kerja. Akibat yang ditimbulkan dapat berpengaruh terhadap psikologi, maupun fisik pelaku UMKM, seperti mudah lelah dan pusing. Perasaan optimis, bersyukur, dan hubungan sosial yang baik, dapat memudahkan pelaku UMKM dalam menjalani kehidupan di masa Pandemi Covid-19.

6.2 Implikasi

UMKM dikenal dengan sektor bisnis yang lebih resiliens terhadap kondisi krisis keuangan, namun, krisis kesehatan berbentuk Pandemi Covid-19 memberikan nuansa berbeda dari apa yang telah para narasumber hadapi selama ini. Selama tahun 2020, berbagai macam perubahan, dipaksakan oleh kondisi pandemi dalam waktu relatif singkat. Tentu hal ini memberikan kecemasan dan kekhawatiran bagi hampir seluruh anggota masyarakat, termasuk pelaku UMKM, dimana mereka memiliki sumber daya dan pengetahuan terbatas dalam menghadapi krisis kesehatan.

Penelitian ini memiliki potensi untuk menambah pengetahuan mengenai kondisi pelaku bisnis jika dihadapkan krisis Pandemi. Keadaan krisis dalam bentuk pandemi dapat dipahami sebagai pengalaman tidak biasa dan baru, di mana pengetahuan kolektif masyarakat masih sangat minim. Pendalaman mengenai keadaan krisis diharapkan dapat menciptakan resiliensi individu

Commented [A34]: Pada bagian ini, tekankan implikasi dari sudut pandang pengalaman partisipan lalu anda kaitkan pada frame penelitian anda

Bagian ini masih bernuansa sosok peneliti langsung mengaitkan pada frame penelitiannya

maupun kelompok masyarakat menjadi lebih baik. Faktor-faktor penyebab stres dapat dipahami sebagai peringatan awal bagi seorang manajer atau pemilik usaha, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja efektif.

Pandemi setidaknya mengungkap beberapa kelemahan bisnis UMKM. Literasi mengenai perkembangan bisnis, teknologi, dan sistem keuangan dapat membantu pelaku UMKM untuk menemukan solusi permasalahan bisnis dengan lebih baik.

6.3 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dilakukan dalam lokasi, sektor usaha, dan waktu yang sangat terbatas.
2. Kondisi dan keadaan penelitian sangat terbatas, di mana banyak faktor yang dapat merubah hasil penelitian jika dilakukan di waktu, tempat, dan narasumber yang berbeda.

3. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan narasi dari suatu kejadian secara lebih luas. Sedangkan penelitian ini masih memiliki jumlah sumber yang sangat terbatas.

6.4 Saran Peneliti Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya direkomendasikan meluaskan dan memperdalam topik *stress* kerja dan kehidupan pelaku UMKM di masa pandemi.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur *stress* kerja yang lebih terukur.

Commented [A35]: Kaitkan keterbatasan riset pada nature penelitian fenomenologinya, bukan pada keterbatasan kemampuan riset dari peneliti

Daftar Pustaka

Commented [A36]: Pastikan referensi yg ada di daftar pustaka juga ada di draf yang anda kutip atau sitasi

Sumber Buku:

- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative And Quantitative Approaches*. Sage Publications. London
- Esterberg, K.G. (2002). *Qualitative Methods Ins Social Research*. Mc Graw Hill: New York
- Fink, G. (2009). Stress: Definition and History. In: L.R. Squire, ed., *Encyclopedia of Neuroscience*. [online] Oxford: Academic Press, pp.549–555. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080450469000760>.
- Fisher, G. G. (2001). *Work/Personal Life Balance: A Construct Development Study*. Bowling Green, Ohio: Bowling Green State University.
- Given, L.M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods, Volume 1*. Sage Publications, Inc: Unites States of America.
- Greenhaus, J. and Allen, T. (2011). Work-family balance: A review and extension of the literature. In: *Handbook of occupational health psychology*. Washington, Dc: American Psychological Association, pp.265–183.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo

- Hudson (2005). *The Case for Work-life Balance: Closing the Gap between Policy and Practice*. Australia: Hudson Highland Group, Inc.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stres, Appraisal And Coping*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Mas'udi, W. and Winanti, P. eds., (2020). *New Normal: Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat Covid-19*. [online] Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, p. 171-193 Available at: <https://digitalpress.ugm.ac.id/book/282>.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Pendidikan Kualitatif*. Rosda: Bandung
- Quick, J.C., Macik-Frey, M. and Nelson, D.L. ed. (2004). Job stres. In: *Encyclopedia of Applied Psychology*. [online] New York: Elsevier, pp.467–474. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B0126574103004414> [Accessed 15 Dec. 2020].
- Romas, J.A. and Sharma, M. (2017). *Practical stres Management: A Comprehensive Workbook, Seventh Edition*, USA: Academic Press, pp.1–21.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. (2013). *Research Methods for Business: Sixth Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons Ltd.
- Selye, H. (1976). *Stress in health and disease*. Boston: Butterworths.
- Sliter, M. and Yuan, Z. ed. (2015). Workplace stres. In: *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. [online] Oxford: Elsevier, pp.733–739. Available at:

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B978008097086822041>

2 [Accessed 15 Dec. 2020].

Soewondo, S. (2010). *Manajemen Stres Dengan Relaksasi Progresif*. Depok:

LPSP3 UI

Sparrow, P. and Cooper, C.L. (2003). *The employment relationship: key*

challenges for HR. Oxford ; Burlington, Ma: Butterworth-Heinemann.

Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif, dan R&D*. Bandung;

IKAPI

Wheaton, B. (1994). Sampling the Stress Universe. In W. R. Avison, and I. H.

Gotlib (Eds.) *Stress and Mental Health: Contemporary issues and*

Prospects for the Future. New York, NY: Guilford Press.

Glicken, M.D. and Robinson, B.C. (2013). Understanding Job stres, Job

Dissatisfaction, and Worker Burnout. In: *Treating Worker Dissatisfaction*

During Economic Change. [online] San Diego: Academic Press, pp.23–

39.

Available

at:

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B978012397006000002>

6 [Accessed 14 Dec. 2020].

Sumber Jurnal:

Amankwah-Amoah, J., Khan, Z. and Wood, G. (2020). COVID-19 and business

failures: The paradoxes of experience, scale, and scope for theory and

practice. *European Management Journal*. [online] Available at:

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0263237320301286>.

- An, Ji., Liu, Y., Sun, Y. and Liu, C. (2020). Impact of Work–Family Conflict, Job Stress and Job Satisfaction on Seafarer Performance. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(7), p.2191.
- Bachri, Bahtiar S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10 No. 1 hal. 46-62
- Bartik, A.W., Bertrand, M., Cullen, Z., Glaeser, E.L., Luca, M. and Stanton, C. (2020). The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, [online] 117(30). Available at: <https://www.pnas.org/content/early/2020/07/09/2006991117/tab-article-info>.
- Dwivedi, Y.K., Hughes, D.L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J.S., Gupta, B., Lal, B., Misra, S., Prashant, P., Raman, R., Rana, N.P., Sharma, S.K. and Upadhyay, N. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55(102211), p.102211.
- Eggers, F. (2020). Masters of disasters? Challenges and opportunities for SMEs in times of crisis. *Journal of Business Research*, 116(199–208), pp.199–208.

- Fauzi, R. (2018). HUBUNGAN ANTARA WORK LIFE BALANCE DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT WANITA. *Universitas Islam Indonesia*.
- Fernet, C., Torrès, O., Austin, S. and St-Pierre, J. (2016). The psychological costs of owning and managing an SME: Linking job stressors, occupational loneliness, entrepreneurial orientation, and burnout. *Burnout Research*, 3(2), pp.45–53.
- Hardilawati, W. laura (2020). Strategi Bertahan UMKM di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, [online] 10(1), pp.89–98. Available at: <http://ejournal.umri.ac.id/index.php/jae/article/view/1934>.
- Hessels, J., Rietveld, C.A. and van der Zwan, P. (2017). Self-employment and work-related stress: The mediating role of job control and job demand. *Journal of Business Venturing*, 32(2), pp.178–196.
- Karkoulian, S., Srour, J. and Sinan, T. (2016). A gender perspective on work-life balance, perceived stres, and locus of control. *Journal of Business Research*, [online] 69(11), pp.4918–4923. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0148296316302168> [Accessed 24 Jan. 2020].
- Khaeruddin, G.N., Nawawi, K. and Devi, A. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan UMKM di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Desa Bantar Jaya Bogor). *Jurnal Akrab Juara*, [online] 5(4), pp.86–101. Available at:

<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1264/1113>

[Accessed 13 Dec. 2020].

Kusumaningrum, K. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG ADOPTSI E-COMMERCE: STUDI PADA PELAKU UMKM BINTANG 2 DAN 3 RUMAH KREATIF SLEMAN. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada [online] etd.repository.ugm.ac.id. Available at: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/177956> [Accessed 13 Dec. 2020].

Le, H., Newman, A., Menzies, J., Zheng, C. and Fermelis, J. (2020). Work–life balance in Asia: A systematic review. *Human Resource Management Review*, 100766(4), p.100766.

Leatemia, S.Y. (2020). ADOPTSI E-COMMERCE PADA UMKM DI ERA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus pada UMKM di Kota Ambon). *Soso-Q : Jurnal Manajemen*, [online] 8(2), pp.1–11. Available at: <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/sosoq/article/view/1144/576> [Accessed 13 Dec. 2020].

Lukas (2016). Analisis Pengaruh Work Life Balance terhadap Kepuasan Kerja dan Intensi untuk Keluar Studi pada Manajer di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. [online] etd.repository.ugm.ac.id. Available at: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/104772> [Accessed 13 Dec. 2020].

Mihic, Marko M, Arsic, Sinisa M and Arsic, Milos Z (2015). Impacts of entrepreneurs' stress and family members on SMEs' business success in

- Serbian family owned firms. *Journal of East European Management Studies*, [online] 20(4), pp.452–483. Available at: <http://www.jstor.org/stable/24573642> [Accessed 21 Dec. 2020].
- Moralez, J., Garcia, M. and Nunez, I. (2021). Individual differences, personality, social, family and work variables on mental health during COVID-19 outbreak in Spain. *Personality and Individual Differences*, [online] 172(110562), p.110562. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0191886920307534> [Accessed 13 Dec. 2020].
- Muafi, M. (2015). Antecedent Counterproductive Behavior: SMEs Cases. *Polish Journal of Management Studies*, 12(2).
- Papadopoulos, T., Baltas, K.N. and Balta, M.E. (2020). The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: Implications for theory and practice. *International Journal of Information Management*, 55(102192), p.102192.
- Rahma, N. (2020). *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengadopsian Platform E-commerce Shopee oleh UMKM Indonesia*. [online] etd.repository.ugm.ac.id. Available at: <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/190067> [Accessed 13 Dec. 2020].
- Sahni, J. (2020). Impact of COVID-19 on Employee Behavior: Stress and Coping Mechanism During WFH (Work From Home) Among Service Industry

- Employees. *International Journal of Operations Management*, 1(1), pp.35–48.
- Shafi, M., Liu, J. and Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 Pandemic on Micro, Small, and Medium-Sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2(100018).
- Thorgren, S. and Williams, T.A. (2020). Staying alive during an unfolding crisis: How SMEs ward off impending disaster. *Journal of Business Venturing Insights*, 14(e00187).
- Wong, A.K.F., Kim, S. (Sam), Kim, J. and Han, H. (2021). How the COVID-19 pandemic affected hotel Employee stres: Employee perceptions of occupational stresors and their consequences. *International Journal of Hospitality Management*, [online] 93(102798), p.102798. Available at: <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0278431920303509> [Accessed 8 Dec. 2020].
- Woo, S. and Hahm (2016). *Effect of General/Job Stress Mindset to Decrease the Influence of Job Stress to Burnout*. [online] www.proquest.com. Available at: <https://www.proquest.com/docview/1897794199/fulltextPDF/83E19B81EF404821PQ/1?accountid=62100> [Accessed 21 Dec. 2020].

Sumber Website:

- World Economic Forum 2020. *COVID-19 threatens the developing world's small businesses. This is how to save them*. [online] World Economic Forum. Available at: <https://www.weforum.org/agenda/2020/06/5-types->

support-small-businesses-in-developing-countries-need-right-now/

[Accessed 11 Dec. 2020].

Bisnis.com. 6 Oktober (2020). *Pandemi tak Terkendali, Rendahlah Daya Beli.*

[online] Bisnis Indonesia. Available at:

[https://ekonomi.bisnis.com/read/20201006/9/1301360/pandemi-tak-](https://ekonomi.bisnis.com/read/20201006/9/1301360/pandemi-tak-terkendali-rendahlah-daya-beli)

[terkendali-rendahlah-daya-beli](https://ekonomi.bisnis.com/read/20201006/9/1301360/pandemi-tak-terkendali-rendahlah-daya-beli) [Accessed 19 Dec. 2020].

Covid19.go.id. (2020). *Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.*

[online]. Satuan Tugas Penanganan Covid-19. Available at:

<https://covid19.go.id/>. Diakses Desember 2020.

Informasi Covid-19 Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Yogyakarta Tanggap*

COVID-19. [online]. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Available

at: <https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik> [Accessed 11 Dec. 2020].

Kemenkeu. (2020). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia.* [online]

Available at: <https://kemenkeu.go.id>.

Kompas 4 September (2020). *Pemerintah Kucurkan Rp 123 Triliun untuk*

Program Bantuan UMKM. [online] KOMPAS.com. Available at:

[https://nasional.kompas.com/read/2020/09/04/18325431/pemerintah-](https://nasional.kompas.com/read/2020/09/04/18325431/pemerintah-kucurkan-rp-123-triliun-untuk-program-bantuan-umkm)

[kucurkan-rp-123-triliun-untuk-program-bantuan-umkm](https://nasional.kompas.com/read/2020/09/04/18325431/pemerintah-kucurkan-rp-123-triliun-untuk-program-bantuan-umkm) [Accessed 17

Dec. 2020].

Kontan 5 November (2020). *Apa Itu Resesi Ekonomi dan Dampaknya yang*

Resmi Dialami Indonesia? [online] Kontan. Available at:

[https://nasional.kontan.co.id/news/apa-itu-resesi-ekonomi-dan-](https://nasional.kontan.co.id/news/apa-itu-resesi-ekonomi-dan-dampaknya-yang-resmi-dialami-)

[dampaknya-yang-resmi-dialami-](https://nasional.kontan.co.id/news/apa-itu-resesi-ekonomi-dan-dampaknya-yang-resmi-dialami-)

LAMPIRAN

Pedoman wawancara

Kondisi usaha dan pandemi Covid-19:

1. Bagaimana latar belakang anda mendirikan usaha?(pertanyaan khusus ditujukan pada pemilik usaha yang juga berisi: alasan mendirikan usaha, usaha sebagai pendapatan utama/sampingan, sejak kapan mendirikan usaha)
2. Apa saja kegiatan yang anda dilakukan sewaktu bekerja? (*job description*)
3. Bagaimana pendapat anda mengenai pandemi Covid-19 secara umum?
4. Bagaimana kondisi usaha anda sewaktu pandemi Covid-19?
5. Bagaimana pendapat anda mengenai bekerja disaat pandemi Covid-19?
6. Penyesuaian apa saja yang telah dilakukan dalam menghadapi pandemi?
7. Apakah sebelum pandemi berlangsung anda memiliki perencanaan untuk menghadapi kondisi-kondisi seperti ini?

Stres kerja:

8. Adakah kesulitan yang dialami sewaktu bekerja pada kondisi normal?
9. Adakah kesulitan yang dialami sewaktu bekerja pada kondisi pandemi?
10. Apakah anda merasakan ketidaknyamanan bekerja dalam pandemi?(protokol kesehatan, risiko penularan, risiko usaha)
11. Apakah anda secara fisik memiliki gangguan kesehatan?(mudah letih, sakit kepala, tekanan darah, kurang tidur)
12. Pernahkah anda merasa tertekan dalam melaksanakan usaha?
13. Kegiatan apa yang anda lakukan ketika merasa tertekan? (gejala fisik)

14. Bagaimana perasaan anda sewaktu menghadapi tekanan? (gejala emosional)
15. Adakah kecemasan/ketakutan/kekhawatiran disaat bekerja di tengah pandemi?
16. Bagaimana anda menghadapi kecemasan/ketakutan/kekhawatiran tersebut?
17. Bagaimana kepuasan anda dengan pekerjaan anda?

Work-Life Balance:

18. Bagaimana pengaruh pandemi pada kehidupan anda?
19. Bagaimana respon lingkungan sosial anda mengenai pandemi?
20. Bagaimana respon keluarga anda mengenai pandemi?
21. Apakah anda dapat melihat sisi positif(perasaan optimis) dari adanya pandemi?
22. Apakah anda memiliki perencanaan dimasa mendatang?

Tabel Reduksi

Masalah yang diteliti	Narasumber							Analisis
	B	S	H.T	W	Y	H.Q	A	
Kondisi usaha di waktu pandemi	omset jelas berkurang banget mas, kalau pandemi gini ya jauh, bisa 50 persen.	yo 60 persen lah dari sebelum ada covid lo ya, itu sek terasa buat aku.	(Narasumber baru memulai usahanya sewaktu pandemi) jadi ya karena situasi kondisi saat ini untuk anu, untuk apa ya tambah, nambah anu pemasukan. jadi kalau pagi siang saya juga ada kerjaan utama to mas, nah ini sama anak saya kalau sore mulai siap jualan, pas itu lagi butuh terus kepikiran buka angkringan, kerjasama sama tetangga gitu	ha nek selama pandemi nek saya bilang, pertama itu faktor intern duluan ini dari permodalan dulu, itu jelas memengaruhi, opo meneh pandemi itu kan pemasukan e jelas berkurang, sementara itu kan korona juga bertambah, nah faktor eksternal e mungkin yo dari segi pembelinya, otomatis dengan dibatasinya opo itu, masyarakat beraktivitas secara umum juga berpengaruh disisi lain juga misalkan ekonomi ne yo persaingan dagang lah, opo lagi kan di lingkungan pasar, nah itu, saya le mengatakan seperti itu	omsetku terus terang nek pandemi ki malah akeh, nah makane, kan pada males ke pasar, kan akukan opo jenenge gon kui kan akeh seng do, request telepon itu lo mas, kan akeh akeh gonku kan do lewat telepon, nek aku, dadi aku malah nek omset e malah, malah akeh itu lo ditimbang e	selama pandemi? dari 2019 pendapatan ke 2020, yang pandemi ini malah naik..... naik, alhamdulillah malah naik pesat sih	sekitar 50, eh bisa setengahnya sih, bisa setengahnya....untuk fashion emang pengaruh banyak (menurun)	4 dari 7 narasumber mengeluhkan penurunan pendapatan semasa pandemi, dengan 2 orang justru mengalami kenaikan pendapatan, serta 1 orang baru memulai usaha dikarenakan kebutuhan semasa pandemi.
Persepsi umum	secara umum ya kalau	kalau aku	wah itu	kejadian non	nek umum e	pandemi merubah	pendapat pandemi	Presepsi

mengenai pandemi	buat jualan kayak saya mengganggu banget mas, kita juga kan pembelinya pada beli cod, nah, cod itu risikonya juga banyak kalau pas musim pandemi gini ini	pribadi sih lek nanggapi santai sih, masalah e kan kalau semua itu tergantung dari kita, seko(dari) cara nanggapi ki kita santai yo santai	semua, semua semua segi aspek itu semua berubah ya mas, dari segi ekonomi, dari segi kegiatan apapun ya sampek ibadah, ibadah aja kan sekarang juga dibatesi apalagi untuk yang budaya silaturahmi, itu kan sekarang di batesi juga ya	alam yang memang tidak bisa ditolak oleh seluruh makhluk termasuk manusia sekalipun jadi yo gimana, terus kita dengan adanya pandemi yo meng bisa bersyukur lah masih hidup, ngono wae	yo sama seperti kebanyakan yo mas, soal covid iki, nek pas usaha nek aku pandemi ra masalah mas.	orang untuk keluar dari zona nyaman sih, kayak seng biasane ngantor ngene, terus aku kudu nggolek lain e selain pendapatn iki, mencari kesempatan	secara umum ya, menurutku ini sih ya, memengaruhi semua kalangan pasaran, iya ga sih, jadi aku harus lebih effort untuk lebih ini, mempromosikan ke temen temen, penjualanku pun juga berdampak,	mengenai pandemi: risiko penularan, mengubah aktivitas keseharian, memaksa individu keluar dari zona nyaman, keadaan yang tidak dapat dihindari dan berpengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan
Dinamika kerja sewaktu pandemi	kalau pembelinya pada milih COD kan, kan risiko tertularnya lebih besar, kita harus kontak langsung dengan pembeli tapi kita gak tau kesehatan pembeli seperti apa, nanti dia gak ada gejala tapi nular ke kita juga gak tau, di rumah juga ada keluarga padahal....penyesuaiannya yang biasa kita sapa langsung pembeli ramah pake jabat tangan, kalau sekarang kita ya gimana caranya mengurangi kontak fisik sama pembeli gitu lho mas	sakjane pas normal normal kae ora iso leyeh leyeh ngene iki, pas pandemi kan banyak le iso selo. yo jam e ketambahan, biasane pulang jan 7, iki ditambahke ben nambah omset, kui sek pasti kui (sewaktu kondisi normal tidak bisa santai	ya protokol kesehatan, pakai masker, kita ada hand sanitizer, cuci tangan, ya kita wajib peraturan, ya kadang saya kan kalau capek ya gak usah maks, pas kalau saya tutup itu loh mas, liburan dulu biar katanya kan juga stres ngaruh ke imun tubuh to mas, malah tambah	biasa di kondisi normal yo memang lelah keadaan rame yo, tapi nek pandemi ini kan, aa, opo yo, orang datang untuk beli itu yo ada cuman jarang jarang, tidak seramai pas kondisi normal, itu sih	nek pas usaha nek aku pandemi ra masalah mas(kalau pas usha sewaktu pandemi saya tidak bermasalah mas)	nek pake masker sebener e wes biasa, tapi yo dadi bosan yo sue.....setahun lebih, ngene ngene ki..(kalau pakai masker sebenarnya sudah biasa, tapi ya lama kelamaan jadi bosan....setahun lebih seperti ini...)	aku harus kreatif, aku harus kreatif ya kayak fashion, atau aku harus pindah haluan, sekarang lagi ini nih, masker kain hijab, nah aku pindah haluan tuh, masker kain hijab buat naikin profit aku yang sebelumnya	

		santai seperti ini, sewaktu pandemi kan lebih banyak luangnya. walaupun jam kerjanya bertambah, biasanya pulang jam 7, ini ditambahkan biar nambah omset, itu sih pastinya.)	sakit repot engko(nantinya) to					
Pengaruh dan Implikasi pada stress kerja(kecemasan, kekhawatiran, tekanan)	cemas sih, kalau pas kita kontak langsung sama pembeli, kalau kita nolak kan gak enak mereka ngajak jabatan tangan...ya nggak ya mas kalau stress itu, paling ya itu aja, kita cari barang juga susah, kita jual barang juga susah kalau pas lagi pandemi gini	...yo pasti, pasti ada, kan khawatir to durung(belum) misalkan engko iki pie(nanti itu bagaimana), dalam arti iki, kita itu jaga jarak....	tapi kalau gimana ya, kalau di masa pandemi ini o memang, memang semua itu pengaruh ya... kan kalau saya itu sebagai orang tua ya saya, kan kewajiban, kewajiban, walaupun disaat seperti ini kita tetap harus, harus bekerja, harus berjuang demi keluarga itu	kekhawatiran e mung ini opo, gak bisa aktif mereka(karyawan) itu gak bisa normal full seperti sebelumnya kembali, kekhawatirannya itu sih, tapi nek dari kekhawatiran yang lebih, apa ya jenenge, terkait dengan pekerjaan yo, nggak terlalu sih, karena prinsip saya yang penting jalan, perkoro hasil e nanti bagaimana, wes manut sing neng nduwur e wae lah mas	perasaan tertekan itu gak ada, soalnya langgananku koyo keluarga to mas, jadi aku ngerti kabeh, dadi langgananku iki kenal gitu lo, terus aku dodolan langgananku podo sehat saya yang penting itu lho mas, gak ada yang positifcepat mumet e haha, cepet mumet e (lebih cepat pusingnya haha, lebih cepat pusingnya)tertekan, tertekan ada....karena harus meningkatkan terus kerjanya biar bisa dapet yang lebih gitu, gimana caranya	nggak, karena aku buat enjoy kerjanya....karena aku nggak ngikut perusahaan gitu sih, ini bisnis apa ya, nggak kayak mendorong kesana gitu, jadi aku nggak tertekan...kecemasan ketakutan, ada, ada, karena ya masalah keuangan ini, kalau kita, pie ya, kecemasan itu kan kita jadi gak bisa mengeksplor diri, nggak bisa jual ke temen	

<p>Pengaruh terhadap kehidupan pribadi</p>	<p>lingkungan sekitar nek soal pandemi responsif ya mas, lingkungan sekitar kita bisa ya, secara gak langsung lingkungan sekitar itu lebih aware sama orang lain</p>	<p>...sak ambyar ambyar e kan nek koyo aku kan tetep percaya sek gawe urip yo dek, rejeki itu tetep wes tergariskan dengan sendirinya, dengan catatan kita mau berusaha.... (seburuk-buruknya kalau saya tetap percaya dengan yang membuat kehidupan, rezeki itu tetap sudah ada yang menggariskan dengan sendirinya, dengan catatan kita mau berusaha)</p>	<p>semua segi aspek itu semua berubah ya mas, dari segi ekonomi, dari segi kegiatan apapun ya sampek ibadah, ibadah aja kan sekarang juga dibatesi apa lagi untuk yang budaya silaturahmi, itu kan sekarang di batesi juga ya, jadi pandemi itu merupakan perubahan yang sangat sangat....</p>	<p>nek dikatakan saya itu kan pemburu hiburan, nah, seneng ,toh saya selama pandemi itu kan kegiatan jelas dibatesi, keramaian dibatesi, artinya hiburan pun yang beramai ramai yo dibatesi</p>	<p>o alhamdulillah ijih dikasih kesehatan to mas, keluarga dirumah yo butuh makan, kalau kekhawatiran ya tetep ada wajar to mas, tapi asal taat protokol tadi ya insyaallah aman lah</p>	<p> mungkin pertemanan ngga bisa kumpul kumpul gitu, kurang bersosialisasi</p>	<p>aku jadi mempunyai gaya hidup yang baru, pake masker, cuci tangan, jaga jarak...kita dibatasi oleh apapun itu, baik ketemu sama temen, baik pas pekerjaan, kuliah</p>	
--	--	---	--	---	--	--	--	--

Transkrip Wawancara

Narasumber B

1	Hari: Rabu Tanggal: 30 Desember 2020 Jam: 20.00 Lokasi: Angkringan Tenda Biru, Jongkang Baru, Sariharjo
2	I: Gimana sih mas latar belakang e mas B mendirikan usaha online itu?
3	R: awalnya ya dari suka dulu mas, barang apa yang kita jual itu kita dalam dulu, kita suka barangnya kita cari cara buat gimana caranya kita bisa buat beli barang yang baru, kita puterin lagi uangnya
4	I: udah sejak kapan itu mas?
5	R: awal jualan online 2017
6	I: lha itu pas pekerjaannya itu ngapain aja to mas?
7	R: simplenya kita cari barang lewat online juga bisa, ambil ketoko cari diskonan juga bisa, kita markup harganya terus kita jual lagi kepasar lagi istilahnya ya reseller itu mas, kita cuma jualin barang yang udah pernah kejual, nyari diskon, atau langsung ke distributornya gitu
8	I: terus nek pendapat e mas B soal pandemi secara umum e gimana
9	R: secara umum ya mengganggu mas, hidup jadi kurang tenang kalau ada pandemi nular gini kan, kalau buat jualan kayak saya mengganggu banget mas, kita juga kan pembelinya pada beli cod, nah, cod itu risikonya juga banyak kalau pas musim pandemi gini ini
10	I: nah itu kalau kerja pas pandemi itu risikonya apa wae mas
11	R: ya itu tadi mas, kalau pembelinya pada milih COD kan, kan risiko tertularnya lebih besar, kita harus kontak langsung dengan pembeli tapi kita gak tau kesehatan pembeli seperti apa, nanti dia gak ada gejala tapi nular ke kita juga gak tau, dirumah juga ada keluarga padahal

12	I: penyesuaian gitu ada gak
13	R: penyesuaiannya yang biasa kita sapa langsung pembeli ramah pake jabat tangan, kalau sekarang kita ya gimana caranya mengurangi kontak fisik sama pembeli gitu lho mas
14	I: nah ini kalau pandemi ada pengurangan omset gitu gak?
15	R: omset jelas berkurang banget mas, kalau pandemi gini ya jauh, bisa 50 persen
16	I: kira kira kenapa itu?
17	R: yo selain kebutuhan yang lebih banyak to mas, buat pada beli beli barang primer, orang orang milih beli yang lain mas yang lebih penting dulu, kan sekarang beli beli tambahan banyak mas, handsanitiser, masker gitu
18	I: kalau orang orang kayak takut ketemu itu masuk faktornya gak mas
19	R: ya itu juga bisa masuk, apalagi kalau pas harus COD an itu repot, padahal kalau kondisi normal, kita ini kan usahanya memfasilitasi orang-orang yang pada pengen barang yang udah ada, gak kayak di online shop yang harus nunggu ngirim ngirim to mas, tapi pandemi ini kan pada takut COD juga mungkin ya, ya merka ya palingan milih beli online di toko yang dah besar besar itu mas
20	I: terus ada kayak kesulitan secara khusus hadir di pandemi gitu gak mas?
21	R: sulitnya ya itu mas, kalau pembeli kan rata rata kalau dari tempat saya kan masih di umur umur remaja, kurang kalau, kurang apa ya, kurang metode pembayarannya kan kalau atm pada belum punya, dan kalau gak bisa cod, mereka lebih milih gak beli gitu mas
22	I: nah ini selama ada kayak pandemi itu ada kayak perasaan tertekan itu gak to mas ketika menjalankan usaha
23	R: tertekan ya nggak mas cuman ya itu, sedihnya omsetnya turun banget
24	I: terus kalau kayak kecemasan, ketakutan, kekhawatiran itu ada gak mas?
25	R: cemas sih, kalau pas kita kontak langsung sama pembeli, kalau kita nolak kan gak enak mereka ngajak jabatan tangan, kita harus pinter pinter nolak halusnya, intinya kalau ketakutan ya siapa yang nggak mas sama virus gini, udah omsetnya turun masih ada risiko kesehatan to haha

- 26 I: lha itu untuk ada solusi gak mas, untuk menghadapi masalah sek disebutke tadi
- 27 R: solusine ya kita pinter pinter nolak halus nya mas, nah kalau kita harus selalu bawa handsanitiser, pakai masker kalau pas ketemuan sama pembeli
- 28 I: terus ada pengaruh pandemi dari kehidupan pribadi gak mas
- 29 R: maksudnya mas
- 30 I: yo apa kek, kayak selama pandemi ngerasa ada perbedaan apa gitu, misalkan apa ya, perasaan stress gitu
- 31 R: ya nggak ya mas kalau stress itu, paling ya itu aja, kita cari barang juga susah, kita jual barang juga susah kalau pas lagi pandemi gini, nggak cuma ngejualnya yang susah, barang dagangan juga ikut susah, kan emang fashion juga anjlok kan mas ini lagian, sama ini kan saya juga ikut bantu ibu kalau jam 4an buka angkringan, nambah nambah lah mas, sekalian nongkrong di cakruk tiap malem hehe
- 32 I: nah terus nek respon lingkungan sosial e mas
- 33 R: lingkungan sekitar nek soal pandemi responsif ya mas, lingkungan sekitar kita bisa ya, secara gak langsung lingkungan sekitar itu lebih aware sama orang lain, saling bantu membantu gitu lho, misal kemarin anak anak sini pada ngasih sembako ke yang terdampak juga to, bikin posko walaupun dah gak jalan ya, terus kalau kemarin itu pas ada yang kena 1 tetangga kita mas, nah samping kanan kirinya pada nyuplai kebutuhannya, kolektif lah istilahnya pada
- 34 I: terus ada kayak apa, kesan, melihat sisi positif gak mas dari adanya pandemi itu
- 35 R: sisi positifnya ya itu tadi mas, lingkungan sekitar itu jadi lebih peduli dengan orang lain gitu lho, saling bantu membantu, misal kalau ada yang kena virus, yang lain itu bisa langsung membantu
- 36 I: oke mas gitu dulu wae, makasih

Narasumber W

1	Hari: Minggu Tanggal: 27 Desember 2020 Jam:16.00 Lokasi: Tejomoyo Mart
2	I: pandemi itu menurut mas e gimana to?
3	R: kejadian non alam yang memang tidak bisa ditolak oleh seluruh makhluk termasuk manusia sekalipun jadi yo gimana, terus kita dengan adanya pandemi yo meng bisa bersyukur lah masih hidup, ngono wae
4	I: terus kondisine usahane njenengan pas pandemi
5	R: secara umum nek dibilang menurun ya ada penurunan tetapi untungya saya tidak merumahkan karyawan, dadine walaupun pandemi usaha menurun masih bisa jalan gitu
6	I: ha terus kalau kerja di tengah pandemi itu gimana?
7	R: yo mungkin perbedaan ne mung opo yo, biasa di kondisi normal yo memang lelah keadaan rame yo, tapi nek pandemi ini kan, aa, opo yo, orang datang untuk beli itu yo ada cuman jarang jarang, tidak seramai pas kondisi normal, itu sih
8	I: terus ada penyesuaian gak untuk pandemi, koyo misal e protokol kesehatan
9	R: oh ada itu salah satunya, di depan kan udah ada sarana cuci tangan itu, ada kita jelas menyesuaikan protokol kesehatan yang memang ditetapkan pemerintah
10	I: terus nek kondisi seperti ini tu mas e ada kayak semacam perencanaan gak sih sebelumnya,
11	R: maksud e perencanaan koyo..
12	I: misal e koyo udah punya perencanaan keuangan neng misal e kondisi seperti krisis ini
13	R: o nek awalnya belum, awalnya kan gak mengira bahwa ada pandemi, dadine, kondisi koyo ngono kan sesuai koyo kondisi normal, jadi tidak ada terus corone ki saving, opo opo yo, cadangan dana yang memang digunakan tadinya gak ada

- 14 I: terus kalau kesulitan opo misal e, dalam menjalankan umkm itu kira kira apa aja mas, di dalam pandemi
- 15 R: ha nek selama pandemi nek saya bilang, pertama itu faktor intern duluan ini dari permodalan dulu, itu jelas memengaruhi, opo meneh pandemi itu kan pemasukan e jelas berkurang, sementara itu kan korona juga bertambah, nah faktor eksternal e mungkin yo dari segi pembelinya, otomatis dengan dibatasinya opo itu, masyarakat beraktivitas secara umum juga berpengaruh disisi lain juga misalkan ekonomi ne yo persaingan dagang lah, opo lagi kan di lingkungan pasar, nah itu, saya le mengatakan seperti itu
- 16 I: terus ada rasa kayak ketidaknyamanan gitu gak mas ketika harus perlu bekerja di saat pandemi itu
- 17 R: umm, nggk sih, nek karena opo yo, yo ketidaknyamanan e ya karena harus tetap kerja padahalkan harusnya idealnya kan WFH to mas, jadi ada semacam risiko tambahan lah istilahnya
- 18 I: kayak risiko penularan
- 19 R: oh enggak nek kesitu nggak karena kan nek saya berpikir e gini, sekarang pandemi itu disisi lain kan yang nganggur banyak tapi saya masih bisa kerja, nah itu saya syukurnya disitu, jadi gak ada kemudian kayak rasa opo yo, mungkin bisa dibilang males, mager, itu gak ada
- 20 I: terus kayak rasa tertekan ngono, ada gak
- 21 R: nggk... nggak ada, enjoy
- 22 I: terus kalau misalkan pandemi kan, opo seng diomongke mas tadi kan ngefek ke semua orang, nah itu, pernah gak sih untuk ada kecemasan, ketakutan, atau kekhawatiran
- 23 R: ya, kekhawatiran e mung ini opo, gak bisa aktif mereka(karyawan) itu gak bisa normal full seperti sebelumnya kembali, kekhawatirannya itu sih, tapi nek dari kekhawatiran yang lebih, apa ya jenenge, terkait dengan pekerjaan yo, nggak terlalu sih, karena prinsip saya yang penting jalan, perkoror hasil e nanti bagaimana, wes manut sing neng nduwur e wae lah mas, yang penting kita itu, tetap jalan memang ada, kalau gak pulang punya kesempatan untuk ngepush ya kita ngepush, tapi nek kita memang belum bisa ngepush yo, sek penting jalani dulu
- 24 I: terus ada gak sih pengaruh pandemi sama kehidupan e mas e

25	R: pengaruh?
26	I: hoo, gimana pengaruh e
27	R: nek pengaruh yo cuman nek saya sendiri pribadi, yo mung ini yo karena dulu nek dibanding sebelum pandemi yo, nek dikatakan saya itu kan pemburu hiburan, nah, seneng ,toh saya selama pandemi itu kan kegiatan jelas dibatesi, keramain dibatesi, artinya hiburan pun yang beramai ramai yo dibatesi, yo nek saya pribadi
28	I: hiburan e opo mas kui mas
29	R: ya konser sih mas, dadi kan gak ada konser itu nek saya yo wes mung ah piye yo, kurang sip lah, kurang masuk
30	I: terus nek lingkungan sosial e mas e, soal pandemi itu respon kayak gimana
31	R: dilingkungan sosial saya cukup peduli lah, maksud e gini, mereka peduli terhadap kesehatan dirinya mereka sendiri, maupun dengan kesehatan orang lain, artinya, kaya seperti kemarin waktu pertama ada pandemi terus ada isolasi daerah itu, utowo lockdown daerah itu, lingkungan sosialnya menerapkan seperti itu, ya memang tujuan e untuk kebaikan bersama saja supaya memang masyarakat yang dari luar itu, sementara ini sebelum memang kondisi membaik tidak boleh masuk
32	I: mereka ada rasa cemas gitu gak mas?
33	R: ya ada, ada, jelas ada mereka
34	I: terus nek respon dari keluargane mas soal e pandemi itu gimana?
35	R: respon yo tetep menyikapinya kita berhati hati, tetap jaga kesehatan, jaga diri, tapi juga kemudian jangan mengorbankan opo ya, kegiatan sehari hari, artine yo lek penting bagaimana dari diri kita sendiri itu bisa melakukan pencegahan (menemui pelanggan) ha wes tok rekamke?
36	I: hayo pertanyaan e urung(selesai). Terus mas e bisa lihat koyo misal e sisi positif gak dari adane pandemi
37	R: yang bisa saya liat sisi positif e sekarang masyarakat banyak yang ini, meningkatkan kebersihannya ya, sering cuci tangan pakek hand sanitizer, terus pake masker, sisi positifnya ya itu sih, jug lebih selektif atau menjaga diri, gak sembarangan, mungkin itu
38	I: terus nek ke depan e ada perencanaan gak mas, misal e ada krisis lagi

atau

39 R: nek bisnis mungkin ya ada, entah itu nanti walaupun kondisi pandemi sudah hilang atau belum hilang pasti tep ada, karena nek yang saya geluti sekarang dengan ya usaha dagang kelontong kan tetep namane kebutuhan masyarakat kan pasti ada, ya kita tetep harus ada disitu untuk memenuhi gitu

40 I: yowes mas, matur suwun

Narasumber Y

1 Hari: Selasa
Tanggal: 29 Desember 2020
Jam:08.00
Lokasi:Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik

2 I: Sudah berapa lama mas usahanya?

3 R: Sudah dari 1994, berapa itu? 18?

4 I: umm, 26 tahun mas

5 R: oh ya, 26 tahun

6 I: Gini mas, pendapat e mas Y soal pandemi itu gimana to?

7 R: pendapat e aku gon usaha opo gon opo?

8 I: yo, pas usaha, pas umum

9 R: nek umum e yo sama seperti kebanyakan yo mas, soal covid iki, nek pas usaha nek aku pandemi ra masalah mas. nek masalah e aku malah, omsetku terus terang nek pandemi ki malah akeh, nah makane, kan pada males ke pasar, kan akukan opo jenenge gon kui kan akeh seng do, request telepon itu lo mas, kan akeh akeh gonku kan do lewat telepon, nek aku, dadi aku malah nek omset e malah, malah akeh itu lo ditimbang e.

10 I: nek dari usaha yo mas

11 R: ho o

12 I: lha terus nek kayak kekhawatiran itu mas soal pandemi

- 13 R: nek kekhawatiran sih, kekhawatiran aku selalu pakai terapan apa namanya, gone kesehatan iku to, opo mas jenenge, protokol nah kui aku ora masalah pake masker terus itu to, aku gak terlalu masalah, nek jelas kan langgananku kenal kabeh to mas, langgananku pada sehat sehat yang jelas, dadi aku ora masalah mas
- 14 I: berarti nek, ada kayak risiko penularan itu gak ada kayak perasaan tertekan gitu mas?
- 15 R: oh gak, gak ada, perasaan tertekan itu gak ada, soalnya langgananku koyo keluarga to mas, jadi aku ngerti kabeh, dadi langgananku iki kenal gitu lo, terus aku dodolan langgananku podo sehat sehat gak ada yang positif itu lho mas, gak ada yang positif
- 16 I: terus kalau pengaruh e di kehidupan e mas Y ada gak?
- 17 R: pengaruh apa?
- 18 I: misal e ke lingkungan sosial e, tentang pandemi
- 19 R: oh gak ada mas, kalau tempat saya gak ada, tempat saya misalnya aku keluar jualan itu to, aku gak ada, temen temen tetangga tetanggaku yo ngerti, ngerti kalau aku itu kan usahane koyo ngene, terus sekarang kan model e online, online kan, memang harus diantarkan mas barangnya mas, nah nek aku kan online, jadi ada yang WA tak anter, ada yang WA tak anter gitu aja, jadi kalau tak anter itu, lingkungan sekitar pada paham, nek memang usahaku kayak gini, saiki kan usahane pada online kan diantar barangnya, aman kok mas. kalau yang seperti aku lo, kalau yang pedagan lain aku gak tau, kalau aku sementara ini nyaman lah
- 20 I: kalau pedagang lain mas Y ada nemuin, yang kayak usahane terpengaruh gitu mas
- 21 R: yo mungkin kalau temen temen yang usaha umpamane koyo biro yo, biro on travel kan, travel kan aku dulu kan yo sama dengan biro, biro and travel memang semuanya macet mas, kalau biro and travel, macet total lah istilahnya, soalnya kan mau keluar gak bisa to, keluar kan biasanya kan kalau kita kan ke bali kemana, ke jakarta itu kan sekarang gak bisa kesana, kesana pun paling rapid paling kan cuman hasilnya berapa hari, itupun hasilnya biayanya mahal banget. kalau yang online biasanya yang online
- 22 I:kalau perasaan e pribadi mas soal pandemi iki mau gimana mas?

- 23 R: yo alhamdulillah ijih dikasih kesehatan to mas, keluarga dirumah yo butuh makan, kalau kekhawatiran ya tetep ada wajar to mas, tapi asal taat protokol tadi ya insyaallah aman lah, moga moga
- 24 I: oke mas Y, itu dulu aja, makasih mas

Narasumber H.T

- 1 Hari: Rabu
Tanggal: 30 Desember 2020
Jam: 21.00
Lokasi: Angkringan Tenda Biru
- 2 I: kalau boleh tanya, latar belakang e dari bu H.T mendirikan angkringan itu gimana to bu
- 3 R: latar belakangnya? jadi ya karena situasi kondisi saat ini untuk anu, untuk apa ya tambah, nambah anu pemasukan. jadi kalau pagi siang saya juga ada kerjaan utama to mas, nah ini sama anak saya kalau sore mulai siap siap jualan, pas itu lagi butuh terus kepikiran buka angkringan, kerjasama sama tetangga gitu
- 4 I: itu udah dari kapan bu
- 5 R: saya dari bulan juni, 1 juni iya, 1 juni, jadi pas setelah anu pandemi kan maret ya, februari maret,
- 6 I: ya kalau resminya maret
- 7 R: saya 1 juni itu mulai jualan angkringan
- 8 I: kalau pas jualan angkringan itu kegiatan e apa aja bu dari buka sampai tutup
- 9 R: maksud e, kegiatan e?
- 10 I: misal e pas buka e apa beli bahan dulu atau..

11	R: saya anu, yang saya, yang saya belanja saya itu cuman minum, jadi yang untuk minuman itu saya beli sendiri, saya kulakan sendiri ya kayak ini gorengan, nasi, sate usus, semua apa istilahnya semua lainnya sama tetangga
12	I: yang lainnya diantar ya
13	R: hoo lainnya itu titipan dari warga sekitar, ya, kalau pada bikin apa, bisa dijual kesini gitu ae mas, kan ini juga saya kalau siang kadang juga kerja
14	I: kalau pendapat e ibu soal pandemi secara umum itu gimana?
15	R: pendapat saya? maksud e
16	I: umm, ya apa kayak dampak pandemi itu udah merubah apa aja gitu
17	R: wah itu semua, semua semua segi aspek itu semua berubah ya mas, dari segi ekonomi, dari segi kegiatan apapun ya sampek ibadah, ibadah aja kan sekarang juga dibatesi apalagi untuk yang budaya silaturahmi, itu kan sekarang di batesi juga ya, jadi pandemi itu merupakan perubahan yang sangat sangat apa ya
18	I: drastis gitu
19	R: iya! iya
20	I: terus nek pendapat e ibu soal kerja pas pandemi itu gimana? kayak risiko, atau gimana
21	R: ya usaha usaha disaat pandemi ini ya ya kita tetap, kita tetap terapkan itu ya, apa itu yang anjuran pemerintah
22	I: oh protokol kesehatan
23	R: ya protokol kesehatan, pakai masker, kita ada hand sanitizer, cuci tangan, ya kita wajib peraturan, ya kadang saya kan kalau capek ya gak usah maksa, pas kalau saya tutup itu loh mas, liburan dulu biar katanya kan juga stres ngaruh ke imun tubuh to mas, malah tambah sakit repot engko to
24	I: wo iya e bu, kok kadang tutup e gak terduga haha, jadi kalau ada kayak gitu ada kesulitan gak buk, soal kerja pas pandemi kalau dibandingkan kondisi normal itu ada?
25	R: ya jelas, jelas ada, kalau pas gak pandemi itu kan semua bebas keluar, tapi sekarang pas pandemi banyak yang ngerasa khawatir, ketakutan

keluar itu lho mas, jadikan ada kayak rasa ya ketakutan tadi ya jadi kalau kemarin kemarin itu bebas ya mas keluar keluar, sekarang kan kalau keluar kalau ada banyak kerumunan gak jadi, jadi ya merubah semuanya ini

26 I: berarti ada kayak perasaan kekhawatiran itu

27 R: iya itu pasti, pasti, kekhawatiran, ketakutan itu pasti, udah banyak yang kena to mas katanya, diberita itu udah berapa itu

28 I: berarti kalau gitu ada kayak perasaan ini gak buk, kayak tertekan itu gak bu, soal harus bekerja pas pandemi

29 R: kalau tertekan sih nggak, tapi kalau gimana ya, kalau di masa masa pandemi ini o memang, memang semua itu pengaruh ya, untuk yang dari ekonomi ke bawah sampai keatas jadi itu kan kalau saya itu sebagai orang tua ya saya, kan kewajiban, kewajiban, walaupun disaat seperti ini kita tetap harus, harus bekerja, harus berjuang demi keluarga itu

30 I: terus kalau dari pandemi ini kira kira ibu bisa lihat kayak sisi positifnya gak

31 R: di saat saat pandemi?

32 I: ho o

33 R: saya kira banyak, banyak sisi positifnya, yang mungkin dulu, dulu di waktu situasi aman aman seperti kemarin kemarin itu mungkin rasa rasa apa ya, rasa peduli, rasa sosial, rasa apa ya, dengan sesama itu kurang, kuran, kuran, kurang nampak ya, tapi setelah ada ini masa masa pandemi itu kok saya lihat itu kok muncul muncul yang dulunya cuek cuek saja, itu kok ada rasa, peduli dengan dengan lingkungan apalagi ada yang sekitar yang tertimpa kena covid itu ya, kok jadi timbul asa sosialnya itu timbul, kepeduliannya terhadap sesama itu kok muncul, mungkin ada sisi positifnya, menurut saya lho

34 I: tapi kalau dilihat dari sisi positif sama negatifnya masih banyak di mana

35 R: ya itu tergantung ya, tergantung, ada, ada yang cuek bebek lah ya, lo lo gue gue, tapi kok kebanyakan itu, sisi positifnya itu banyak, banyak sisi positifnya, jadi masyarakat itu banyak yang itu, t terus timbul apa, berbagi lah dengan kondisi seperti ini kok merubah, merubah yang dari dulu kok cuek cuek itu kok sekarang itu kayak banyak kepeduliannya terhadap lingkungan

36 I: yaudah itu dulu aja bu makasih, dilanjut ngobrol biasa mawon haha

Narasumber S: rekaman wawancara 1

1	Hari: Sabtu Tanggal: 2 Januari 2021 Jam: 13.00 Lokasi: Toko kelontong mas S, Jl. Lempongsari, Sariharjo, Ngaglik
2	I: Tak tanya yo mas
3	R: nek aku iso njawab lo
4	I: ya meng iki ko mas opo jenenge, usaha pas pandemi ki lo mas. Dadi, kalau dari mas S itu latar belakangnya dulu pas mau mendirikan usaha itu apa to ams
5	R: apa ya, minat wae lah, minat karo kemauan lah sek ceto
6	I: itu dari kapan mas
7	R: dari piro yo, taun piro yo mas, 9nan, tahun 90an lah
8	I: berarti 20 tahun lebih ya. terus nek pendapat e mas S soal pandemi itu gimana to mas?
9	R: kalau aku pribadi sih lek nanggapi santai sih, masalah e kan kalau semua itu tergantung dari kita, seko cara nanggapi ki kita santai yo santai, gak terlalu berlebihan, kan nek mikir terlalu sepaneng kan ikut ngefek juga
10	I: berarti itu ngaruh ke ini gak mas, pendapatan
11	R: wo yo pasti no,
12	I: banyak mas?
13	R: yo 60 persen lah dari sebelum ada covid lo ya, itu sek terasa buat aku
14	I: terus bedane apa mas kerja pas normal sama pas pandemi
15	R: sakjane pas normal normal kae ora iso leye leye ngene iki, pas pandemi kan banyak le iso selo. yo jam e ketambahan, biasane pulang jam

	7, iki ditambahke ben nambah omset, kui sek pasti kui
16	I: terus ini gak mas, enek penyesuaian gak mas pas usaha pas pandemi iki lo
17	R: pasti, penyesuaian kembali ada
18	I: kayak apa mas
19	R: yo kita kan tetep nganune kan, maut kabeh kan, itu dalam arti dagangane iki njur payu kan iki iki iki, kita kan tetap.. noto ulang lah corodene, kembali ke awal lagi
20	I: ada kesulitan gak mas pas pandemi usahane
21	R: nek kesulitan yo biasa wae, yo meng tertentu lah, yo cuma carane ngatur e kita sek marai kita mempersulit diri
22	I: nek mas S itu pas usaha pas pandemi merasa ada kekhawatiran gak?
23	R: yo nek khawatir sih jane ada, udah hal biasa
24	I: kalau ada soal apa mas?
25	R: yo, berita, masalah nggon berita berita kui, berita kadang berlebihan to, aku le nanggapi selow, ora panik
26	I: tentang opo mas beritane
27	R: yo tentang covid kui, berita ra jelas lah
28	I: koyo akeh hoax?
29	R: yo salah satune hahaha
30	I: nah nek pas usaha mau kan ono kekhawatiran to mas, nah kui ono kayak mengalami gangguan kesehatan, nek kerja pas pandemi lak enek risiko to mas? nah ada rasa perasaan tertekan gitu gak sih
31	R: yo pasti, pasti ada, kan khawatir to durung misalkan engko iki pie, dalam arti iki, kita itu jaga jarak, padahal iki(pelanggan yang saat itu disampingnya) bendino teko yo jaga jarak ho to, ora kurang kurang haha. nek bapakmu pie usahane
32	I: yo biasa wae sih mas, tapi yo
33	R: nek penurunan e okeh
34	I: ho o mesti kabeh

- 35 R: kabeh, efek e ki tetep semua, semua bidang lah ora ming kelas kecil ngono, tapi kan walaupun harus adanya pengurangan shift, pengangguran kan bertambah, kan juga ngefek ke aku juga to, biasane wong proyek do tuku neng ngarep kok batangan(rokok) mereka njuk dirumahan, otomatisasi omset turun, koyo cah sekolah, cah sekolah ki do tuku bensin bendino dadi do prei kan, itu salah satu penurunan omsetku. per hari nek rata rata nek nggak ada covid lo ya, kalau gak ada covid itu kan, sehari itu bensin tok ya, iso tak jagakke, itu 120 liter sampe 160 liter, per hari, selama ada covid ini, aku yo paling cuma 60 sampe 80 liter lah, kan penurunan e kan 60 persen
- 36 I: terus nek penurunan ngono terus ada kayak nambah jualan rokok gitu mas?
- 37 R: ndak soal e percuma tak tambahi iki kan sek tuku kan ora ono kui lo
- 38 I: sek didol sama aja?
- 39 R: sama aja
- 40 I: terus ini pandemi ngaruh kehidupan e mas S gak to
- 41 R: kalau aku pribadi sih biasa wae
- 42 I: berarti kalau misal e anak e mas S dirumah gitu?
- 43 R: ngggak biasa wae, podo wae, yo terlalu.. soal e kan didikan e kan gini (menunjukkan ibu jari)
- 44 I: wo iya haha
- 45 (ada pelanggan)
- 46 R:

Narasumber S: rekaman wawancara 2

- 1
- 2 I: koyone nek jogja koyoe nek bahan bahan soyo, soyo iki ndak sih mas, soyo larang
- 3 R: nek larang iku nek aku menilai wajar, masalah e akeh terpaku gengsi

karo sek arep maem kui akeh sek maem, katakanlah kene ndisik akeh sawah sawah, nggo nandur abc lah kacek, saiki do ditanduri omah kan sek mati enom kan kita nah iku saiki nek neng daerah luar jawa untuk nggon pertanian maju, murah, beda ndisik kene ijih lahan ijo yo tetep murah, paribasan nuwun sewu koyo ibumu katakanlah, ah pengen lombok, nggone tanggane, bu aku njaluk lombok e metik o dewe haa

4 I: ngopek dewe haha

5 R: dari segi murah kan nganu, aku nek mulih ndeso ngono le, nek neng wates. aku butuh madang ngono mung gari jikuk, ora kdu tawani, aku ngeleh ngono kui bu, aku bu nduwe lawuh opo bu, kono njikuk dewe haha. cobo saiki nek neng kota kan, sungkan, ngono to paribasan nek neng ndeso aku njaluk dong telo opek dewe, aku njaluk bayem metik o dewe, yo ra? kui kan sek marai murah ngono, nek neng ndeso kui aku menilai, nek pangan murah, murah, nek nggolek duit jarang(melayani pelanggan). contoh e wae nyuwun sewu yo, seko tukang e bapakmu kae, nek pas masa panen, masa tandur, dek e okeh sek do prei

6 I:iyo mas, mending, sepi kok mas

7 R: iyo to, nek masa nandur, masa panen, kui entek tukang tukang, masalah e sek do neng proyek kui aku ndelok selama ini, kui kan nek ngenekan istilah mung nggo sandeng, nggagk mempermasalahkan, sek pentingkan selama aku nandur pari, selama 3 bulan, kui aku ono hasil sek tak nggo ngono log, yo istilah e hidup saling mengisi lah . mending do, nek mikir e wong kota, mending aku kerjo, nah nek koyo petani kae, sebtu mbanjiri, minggu nggarap, matun lah, ngko le do tekan kene seloso, senen e nggo ngaso, ngono lo

8 I: tapi nek jogja ki saiki e mas, koyo umr e rendah

9 R: iyo umr e rendah saiki

10 I: tapi regane podo karo wilayah liyo ngono

11 R: iyo nah, masalah e. tapi yo bukane oopo yo aku kaget e dinggo petani, ngeri ngono lo, dalam arti ngerti iki, mereka kerja dari pagi siang, ngerti ngerti wo harga cabe saiki lagi kataknlah mundak, petani kui wes gede lo waktu kui tertinggi lo, padahal karo kulak mau katakanlah lombok mau 40 ewu, tengkulak mau iso ngedol 90 sampe 100, lagi larang larang e kui lo, tapi nek modal e nek morotuaku tak kei wacane nek lombok larang, ojo mbok dol tengkulak, melayu dewe neng pasar kota, nek neng ndeso

katakanlah mung 40, koe melayu nek pasar kota iso 60 sampe 65, itung itungan, mergone koyo aku mau kulino iki yo le yo(menunjukkan usahanya) daripada koe diapusi tengkulak kan koe melayu deewe. kadang morotuaku mas e survei ngono, tuku mobil sek murah, njuk ngko diangkuti haha

12 I: ora usaha sayur barang mas?

13 R: yo aku iso tapi barang e mesti ono nggak ngono lo, kita kan berpikir e kan nggak sesaat juga, tapi seharus e berkelanjutan. Wah es, ben minggu nek iso ngeterke, wah aku mending sek ora ngono, nek ono barang tak kei, nek ora aku ora janji, ngono lo, kadang ono sek terlalu ambisi, iyo to, koe iso nyuplai aku lombok katakanlah perhari, rasah akeh akeh 5 kg wae padahal nek koyo hotel gede restoran gede mereka gak mau tau dalam arti, saiki koe tak kei rego lombok perkilo 40rb, mboh kui barang e murah po larang regone semono, biasane do ngono, yo nek lagi ngene iki(melayani pelanggan) saiki model e kan ngono, dikiro kiro, misal harga lombok saiki katakanlah sak murah e 10rb wae, aku wani nuku lombokmu katakanlah 15 rb, ono ra ono, regane sak mono, larang ora larang, lah nek pas ketemu sek larang ngeneki piye

14 I: tapi untung e saiki pas pandemi untung e gak pengaruh yo mas

15 R: pengeruh juga

16 I: tapi kan kebutuhan pokok

17 R: Iya! aku tau, justru harga ki ngene menukik tajam(gestur tangan menunjukkan menukik kebawah)

18 I: iya to?

19 R: he em

20 I: tak kiro petani neng sawah ngono

21 R: karena aku kan hidup neng dua alam to, morotuaku petani, aku kan bedo, niaga lah, iso ngerti petani iki kepiyo, terus modal e kepiye, wong petani modal e okeh lo le

22 I: nek awal tander ngono..

23 R: nander benih, ngolah e lemah, terus ngko nander e, mupuk e

24 I: tur durung mesti

25	R: rung mesti dadi, nah ngono kui lo
26	I: kok gak sisan gawe toko sayur mas haha
27	R: lah mending nek neng kota kan, golek jejek e, 10rb tuku sayur 10rb iso dinggo mangan, tuku sayur iso 10rb perhari, nek wong 1 lo, yo ra? nek neng deso ora le, duit 10rb mau disimpèn, saiki nek neng sawah iso po kataknlah njaluk kangkung, njaluk bayem kae, neng ngomah kurang opo, njaluk brambange mung gari melayu ndono, aku njaluk brambange, njikuk dewe le, ndue uyah ra? neng kono kae
28	I: nek mudik neng jawa timur yo bali bali nggowo beras
29	R: haha, nah ngono to, kui lak nek wong ndeso kui kuine lo sek bagus, nek wong ndeso duit kui sangat amat berwibawa, nek saiki wong ndeso ra ndue duit kui ijih urip kok, lah saiki koe neng kota ra ndue duit, kejet kejet haha
30	I: nek kene wes kota durung mas, nek pas e yo wes kota, nek koe menilai pie, saiki nek muni kota kok raono mall lha to?
31	R: tapi yowes akeh, akeh apartemen e
32	I: akeh, melaku ndono wes kota
33	R: nek ndeso kok raono pari, endi pari, neng kono lhoo
34	I: urung nganti 10 tahun wes dadi ngene, biyen ngarep omah ijih ono sawah
35	R: saiki perumahan
36	I: mung pirang tahun kui
37	R: koe neng kono, koe saiki umur piro le?
38	I: telu likur mas
39	R: 23 tahun ya, koe lairan kene ya, 23 tahun wes entek yo, ndesik kui kidul kae padahal kalen, kelingan gak, kalen ngarep omah kae istilah e raono matine, koe ndisik nek keceh kan, sak durung e ditutup, kae lek yo mili terus kae
40	I: nganti tau kelelep neng kono mas
41	R: nah haha, kui lo, saiki ketigo yo garing, nek murip kui pas udan, masalah e sek kono dimatiin, ono po biyen muni kali buntung asat
42	I: kolam e enek terus

43	R: ra tau to? ndisik pas koe isih manggon neng ngisor kae dinggo keceh to? haaa.. kui lo, saiki urip urip e kita yo mung urip urip peceren hahaha, 23 tahun lo
44	I: berarti nek menurut mas S nek mbandingke ekonomine biyen ro saiki luweh penak endi?
45	R: ekonomi dalam arti opo sek
46	I: yo koyo nek biyen kae kan koyo.. keseluruhan e lo mas koyo opo jenenge kepuasan hidup nek bandingke koyo biyen
47	R: nek aku podo wae kok le, mung kita itu cuma coro dene bagaimana menyikapine lah, nek koyo aku pribadi lo, nek menurut aku pribadi yo, bukane aku sok gaya gak yo, saiki iki, kita mung manut arus wae, nek memang rego pas larang kudu usaha yo memang kita harus ikuti, tapi nek pas lagi murah yo kita nyelengi yo, ngono lo, kebutuhan kan tiap hari merangkak, pendapatan kak juga gitu, tiap hari mundak, wes kui lah
48	I: yo tapi misalkan pendapatan saiki munggah, tapi kan yo koyo sek diomongke mas S mau, awak dewe neng perkotaan wes luweh individual, nek biyen kan pendapatn e randah tapi murah kabeh, ijo iso koyo pedesaan, gari njaluk
49	R: nek ndisik kan golek dodolan ngene kan mung iseng to, dalam arti iseng mergo ra ndue gawean, akhir e, sakdurunge neng dolanan iki kan nenge proyek lah, mborong sumur lah, kui
50	I: nek menurut mas S enek iki ra, seng koyo perubahan khusus ra pas pandemi
51	R: yo bagiku podo wae, mungkin sek kota sek terlalu kota banget, kui lo, opo opo individual(melayani pelanggan) mbak yu mu koyo pie
52	I: mbak ngga kerjo
53	R: kan neng arsitek to? juga to
54	I: tapi wes gak kerjo, ngurus anak e, biyen pas durung ndue anak, ibu rumah tangga haha
55	R: gambar yo, intine.
56	I: yowes mas, suwun gih mas ngoborol e, aku mau meh wawancara bu mani barang malah wes tutup haha

57 R: sek penting sabar ngono lo, yo meng sak ambyar ambyar e kan nek koyo aku kan tetep percaya sek gawe urip yo dek, rejeki itu tetep wes tergariskan dengan sendirinya, dengan catatan kita mau berusaha, berdo'a yo nggak, saiki nek berusaha tanpa do'a ya sama saja, begitu pula sebaliknya kita berdo'a khusuk banget tapi nek ora di iringi usaha yo ambyar, moso yo meng ndongo wae, usahane nggolek pangan, oleh okeh yo disyukuri, yo podo wae, nek aku pribadi ngono kui, walaupun aku kataknlah solat e ki masih kadang kadang ngono lo, tapi aku ijih percoyo rejeki wes diatur, asal kita masih berusaha, nek mung mangan turu mangan turu usahane opo kui, nek aku pribadi mung ngono kui

58 I:

Narasumber H.Q

1	Hari: Senin Tanggal: 18 Januari 2021 Jam: 20.00 WIB Lokasi: Rumah Anin, Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik
2	I: Oke nin, jowo wae? jadi latarbelakang e opo mba Anin usaha apa ini?
3	R: HNI
4	I: nah HNI itu latar belakang e dulu disitu gimana to?
5	R: Aku HNI sejak Agustus tapi uwes
6	I: rapopo, nganggo basa jowo wae ngga popo
7	R: mulai fokus e kan agustus kui, tapi mulai serius e, wingi wingine nggo sampingan kui wes dari 2014, sampingan 2014, mulai serius 2020, dek agustus
8	I: berarti apa namane, ini lagi jadi pendapatan utama pas ini, pas pandemi ini,
9	R: malah dadi pendapatan utama ,yo karena mendukung sih
10	I: lha terus itu kerjane ngapain, jobdesk e
11	R: jobdesk e mensyiarkan produk halal sek bermanfaat untuk masyarakat, terus untuk nek ono orang sek pengen ngikut itu pengen memperbaiki ekonomine
12	I: kegiatan e koyo menjual produk apa wae mba
13	R: menjual produk ono dinggo kamar mandi, pasta gigi, keseharian, keseharian koyo kopi

	teh, terus herbal e koyo imunitas sek lagi penting, imunitas
14	I: terus pendatan, eh pendapat e mba Anin soal, pandemi itu kayak gimana to
15	R: pandemi merubah orang untuk keluar dari zona nyaman sih, kayak seng biasane ngantor ngene, terus aku kudu nggolek lain e selain pendapatn iki, mencari kesempatan
16	I: kui nek secara ekonomi ya, nek secara opo lah lain e ngono
17	R: secara pandemi ne? nek pandemine, e
18	I: sek memengaruhi opo wae
19	R: oh memengaruhi, mesti yo memengaruhi keseharian, pendapatan, biasane keseharian e lungo lungo ngono ya, dadi mung neng omah, dadi lungo mung sekitar jogja
20	I: terus nek dari kondisi usahane mba anin pas usaha pandemi iki koyo pie
21	R: selama pandemi? dari 2019 pendapatan ke 2020, yang pandemi ini malah naik,
22	I: naik?
23	R: naik, alhamdulillah malah naik pesat sih
24	I: itu karena, koe opo jenenge, koe fokus neng HNI opo karena produk e
25	R: karena produk e alhamdulillah dibutuhkan, lebih banyak dibutuhkan
26	I: oh, terus kalau usaha pas gini, ada kayak perbedaan gak, penyesuaian perilaku gitu gak
27	R: biasane kan kalau gak pandemi kan berkunjung ke tempat orang kan bebas, kalau sekarang kan gak bebas, mesti orang yang bersangkutan kadang mensetujui kadang tidak
28	I: terus sebelum adanya krisis ini, udah ada penyesuain belum to, eh persiapan gitu untuk menghadapi kayak krisis gitu, ada gak
29	R: ada
30	I: apa itu
31	R: ya, apa ya, krisis kan ngajak orang ayo ikut gitu, kalau orang itu ikut kita pun juga kan akan naik profitnya
32	I: terus kalau kesulitan gitu ngerasa kesulitan gak mba, kerja pas pandemi
33	R: ya kesulitan, tadi gak bisa keluar keluar to, keluar kota gitu, padahal pengen e kan berkunjung keluar kota, ketempata lain, sekarang gak bisa, harus ada syaratnya
34	I: nek keluar kota ngapain, jualan?

35	R: nek keluar kota ngunjungi temen, nanya kabar, biasanya yang anggota kita ninggal terusin aja
36	I: terus selama pandemi itu ngerasa ada ketidaknyamanan gitu nggak
37	R: ketidaknyamanan mesti ada
38	I: itu kira kira gimana
39	R: prokes haha
40	I: protokol kesehatan?
41	R: nek pake masker sebener e wes biasa, tapi yo dadi bosan yo sue sue
42	I: bosan ya
43	R: iya bosan, setahun ya, ini, setahun lebih, ngene ngene ki
44	I: durung yo, maret, hampir
45	R: 3 bulan lagi ya
46	I: lha terus ada kayak perasaan ini gak, stress nggak
47	R: ngga, stress nda
48	I: kayak ada pernah kayak karena tadi, ketidaknyamanan, terus rasa kayak pusing, gampang lelah gitu
49	R: iya, ho o, cepet mumet e haha, cepet mumet e
50	I: terus kalau perasaan tertekan ada gak mba
51	R: tertekan, tertekan ada
52	I: biasane gimana
53	R: karena harus meningkatkan terus kerjanya biar bisa dapet yang lebih gitu, gimana caranya, pertanyaannya tu gimana caranya
54	I: biasane apa solusinya
55	R: solusinya, biasane mengadu
56	I: mengadu?
57	R: yo cari orang yang ngasih solusi, terus apa ya, nek bisa dikerjain ya dikerjain, nek ngga bisa yo nanti dulu
58	I: terus kalau untuk ini, perasaan kayak cemas, ketakutan, gitu?

59	R: ketakutan, ketakutan karena korona, ngga sih
60	I: ngga?
61	R: karena asal taat prokes
62	I: wah, anu menyepelekan haha
63	R: yo tergantung e kita bagaimana kita menjaga diri
64	I: terus dari pekerjaan e mba anin selama ini, merasa, ini puas apa ngga
65	R: nggak
66	I: gimana? kalau nggak gimana?
67	R: karena belum sampai sini perjuangannya, perjuangannya masih ada lagi nanti jadi ngga puas disini aja, nek puas disini pasti nanti bakalan stuck to
68	I: terus kalau kehidupan pribadi itu ada kaya semacam pengaruh ngga? secara kehidupan pribadi lah kayak misal e pertemanan, opo individumu
69	R:mungkin pertemanan ngga bisa kumpul kumpul gitu, kurang bersosialisasi
70	I: itu pengaruhnya apa?
71	R: ya gitu, kurang bersosialisasi
72	I: terus kalau lingkungan sosial e ada perubahan ngga?
73	R: kayak lebih ini sih, jarang ketemu, orangnya lebih membatasi diri, malu malu gitu
74	I: terus kalau dari keluarga?
75	R: keluarga? ngga sama aja
76	I: nah ini kan masa krisis to mba, nah itu kira kira kalau misalkan ada kayak gini lagi, itu udah punya kayak perencanaan belum, misalkan ada krisis apalah, krisis keuangan, lain lain
77	R: ya makanya mulai ini tu meningkatkan pendapatan itu kan jadi investasi buat besoknya kan, jadi ada tabungan.
78	I: terus kui sek wae, suwun

Narasumber A: rekaman wawancara 1

1	Hari: Senin Tanggal: 18 Januari 2021 Jam: 21.00 WIB Lokasi: Rumah Anin, Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik
2	I: oke, nis, jadi ini latar belakang usahamu itu apa aja to?
3	R: usahaku ya soal fashion wanita sih kayak tas, dompet segala macem kayak gitu, terus aku mulai merintis ini itu SMA kelas 3, um itu masih aku lanjutin ini itu semester 3
4	I: kenapa kok mulai bikin ini
5	R: karena aku mau ini sih, gak mau, pertama aku gak mau nyusahin orang tua nih, karena aku ki kuliah itu gak, ini sih, murah sih nggak, jadi aku gimana caranya aku harus punya penghasilan sendiri lho, aku kerja apa adanya, kayak aku jadi reseller gitu
6	I: kamu kuliah jurusan apa to?
7	R: pendidikan, pendidikan boga
8	I: di mana to?
9	R: tamsis, sarjanawiyata
10	I: anu po, kampus e bu dwi
11	R: lho bu dwi situ po? yang bener aja nan
12	I: mm nda..
13	R: dulu iya sih, bu dwi dosen tapi di mana
14	I: ho o aku pernah...
15	R: soalnya bu dwi jurusan boga juga
16	I: iya makane, jurusan tata boga juga
17	R: tapi aku nggak tau di mana
18	I: bukan tamansiswa tapi, aku pernah ke kampus e, nganterin kan minjem pas ini lho apa..., um, takbiran nah
19	R: Mana kampusnya

20	I: yo sekitaran selatan itu
21	R: kampusku yo selatan lo
22	I: yo makane, itu bukan, tapi kayak e bukan di tamsis sih
23	R: deket selokan?
24	I: iyo
25	R: lha itu kampusku yo nan
26	I: yo tekon wae haha, yo, yo udah, terus itu usahane mba nisa 3 tahun ini ngapain aja
27	R: usaha aku, kegiatan e ya aku ini sih, promosiin kayak, aku lebih ke online, gak offline, terus promosiin barangku, ngerekrut temen aku untuk bisnis bareng, meskipun aku masih di level ya reseller lah
28	I: jadi kayak ada distributornya sendiri? terus kalau pendapat mba nisa soal pandemi secara umum itu kaya gimana
29	R: pendapat pandemi secara umum ya, menurutku ini sih ya, memengaruhi semua kalangan pasaran, iya ga sih, jadi aku harus lebih effort untuk lebih ini, mempromosikan ke temen temen, penjualanku pun juga berdampak,
30	I: katane fashion ya ini, lagi turun turun e ini
31	R: ya ho o, jadi fashion tu ya allah, jadi fashion tu nggak kayak, apa sih, lebih mementingkan, kan fashion itu lebih ini, apa sih mba anin, bukan kebutuhan utama, nah sekunder
32	I: ya kan berarti ada penurunan ya berarti
33	R: ada, jelas itu
34	I: berapa banyak
35	R: sekitar 50, eh bisa setengahnya sih, bisa setengahnya
36	I: terus kalau ada pengurangan gitu kayak ada, terus penyesuaian gitu ngga
37	R: ya, jadi kita kayak pernah sih, asal aku, aku harus kreatif, aku harus kreatif ya kayak fashion, atau aku harus pindah haluan, sekarang lagi ini nih, masker kain hijab, nah aku pindah haluan tuh, masker kain hijab buat naikin profit aku yang sebelumnya
38	I: jadi ganti produk gitu

39	R: iya, untuk fashion emang pengaruh banyak
40	I: lha terus sebelum e, ada kayak perencanaan, perencanaan untuk menghadapi krisis gitu nggak pas usaha ini
41	R: ya ada sih, cuma ini aku masih yang iseng gitu nggak sih, aku belum khawatir kalau gk laku gimana, karena aku masih sistem dropship, tau gak
42	I: oh
43	R: jadi kalau kelecakaan gitu kan dah siap
44	I: berarti nek gitu, gak pake modal banyak ya
45	R: he em, gak pake modal, penghasilan nurun drastis tapi
46	I: terus kalau ini, merasa kesulitan nggak
47	R: nggak sih, karena ya kita lebih ke online, nggak harus terlalu usaha banget, cuma kita eksplor sana sini, jadi menurutku nggak sulit asalkan kita mau
48	I: terus bekerja pas pandemi itu ada merasa ketidaknyamanan gitu nggak
49	R: ada, nek kalau di online sih menurutku nggak ya, cuman jual produk apapun itu lho, aku harus muter otak biar, biar aku sih, ini kan baru turun nih, nah aku harus mikir lagi
50	I: berarti ketidaknyamanan e harus menyesuaikan tadi itu? terus kalau ini, ada perasaan stress gak sih?
51	R: nggak, karena aku buat enjoy kerjanya (berlanjut ke wawancara 2)

Narasumber A: rekaman wawancara 2

1	Hari: Senin Tanggal: 18 Januari 2021 Jam: 21.45 WIB Lokasi: Rumah Anin, Jongkang Baru, Sariharjo, Ngaglik
2	I: Secara umum ada ini gak sih, sek, tekan endi sih mau, ini nggak, um, ada kayak perasaan

	tertekan gitu nggak?
3	R: nggak karena aku nggak ngikut perusahaan gitu sih, ini bisnis apa yang nggak kayak mendorong kesana gitu, jadi aku nggak tertekan
4	I: nggak ada kayak target gitu
5	R: nda ada
6	I: terus kalau disambi kuliah?
7	R: bisa banget
8	I: nda ada kayak tambah pusing
9	R: ngga, karena aku tambah semangat karena, di jualanku ini, apa namanya, ini lho, apa namanya temenku ni, kayak anak kuliah, nah aku dapat pasarannya dari mereka, makanya aku mikir aku jualan aja, karena bentar lagi aku mau masuk kuliah, aku dapet market target, nah kayak gitu, gunanya kuliah itu kan ujung ujungnya untuk duit haha, ya gak? iya to
10	I: golek pasar haha, terus kalau untuk kecemasan, ketakutan itu ada nggak selama pandemi?
11	R: kecemasan ketakutan, ada, ada, karena ya masalah keuangan ini, kalau kita, pie ya, kecemasan itu kan kita jadi gak bisa mengeksplor diri, nggak bisa jual ketemen, kita kayak juga memerlukan edukasi, sosialisasi, marketing nah itu ini apalagi ada kayak psbb gini
12	I: terus kalau selain karena, tadi kalau apa namanya, pengurangan 50 persen ya, nah itu kira kira, salain dari pasar, ada faktor lain nggak?
13	R: gimana?
14	I: kayak suplaine
15	R: ada! tekanan dari suplainya juga, aku di bawahnya jadi ikut nih, pasaran, eh dari suplaiku dulu, dia udah, istilahnya dah macet, aku bingung mau ngapain, nah pasarannya juga hilang
16	I: terus untuk ini, kepuasan soal pekerjaan e mba itu gimana, merasa puas?
17	R: merasa puas sebelum covid sih gimana,
18	I: pekerjaan e ini membawa kepuasan?
19	R: oh iya, ya membawa kepuasan, membawa keuntungan
20	I: sudah puas?
21	R: tapi yang namanya manusia ya, pengennya lebih, tapi ya alhamdulillah sih
22	I: emang kalau lebih pengennya yang kayak gimana?

23	R: pengennya, ya yang lebih baik, aku punya usaha sendiri, nggak sebatas ini, kayak designer atau agen, aku jadi distributornya gitu, aku merekrut banyak orang
24	I: udah ada perencanaan soal itu
25	R: udah udah
26	I: terus kalau untuk ke kehidupan pribadine mba nisa ada perubahan nggak
27	R: ada, aku jadi mempunyai gaya hidup yang baru, pake masker, cuci tangan, jaga jarak
28	I: kalau untuk lingkungan sosial, ada perubahan nggak?
29	R: ada dong, kita dibatasi oleh apapun itu, baik ketemu sama temen, baik pas pekerjaan, kuliah
30	I: interaksi ke orang lain?
31	R: he em, bener
32	I: kalau kayak hubungn keluarga ada gak?
33	R: nggak, masih sama aja
34	I: terus kalau untuk dimasa depan kalau misal ada krisis, apapun bentuknya itu, itu ada ini nggak sih, perencanaan, kan sekarang dah ngalamin nih
35	R: ya pasti, soal keuangan tabungan ya itu, nah itu juga untuk ancang ancang, kan kita juga gak tau kedepannya bakalan kayak gimana, nah terus orang itu harus ada simpenan gitu
36	I: oke mba udah gitu, suwun ya

